

**DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
SANTRI PONDOK PESANTREN
ROUDHOTUT THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN
RANDUDONGKAL PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

UMI MUYYSAROH

NIM. 2017102035

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISIAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISIAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Muyyasaroh

NIM : 2017102035

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal Pemalang” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 04 Juli 2024

Yang menyatakan,



Umi Muyyasaroh
NIM. 2017102035



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK
PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN
RANDUDONGKAL PEMALANG

Yang disusun oleh Umi Muyyasaroh NIM 2017102035 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi M. Hum
NIP. 197010508199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 19870525 201801 1 001

Penguji Utama

Dr. Musta'in, M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004

Mengesahkan,
Purwokerto, 17 Juli 2024.....
Dekan,



Dr. Muskindi Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama	: Umi Muyyasaroh
NIM	: 2017102035
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan	: Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas	: Dakwah
Judul Skripsi	: Dinamika Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemasang

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqqosyah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Pembimbing,

Dr. Nawawi M. Hum

NIP. 197010508199803 1 003

MOTTO

Bhinneka Tunggal Ika
(meski berbeda beda tetapi tetap satu jua)
-Semboyan Bangsa Indonesia-

“Kita mungkin memiliki agama yang berbeda, bahasa yang berbeda, warna kulit yang berbeda, tetapi kita semua berasal dari satu ras manusia.”

(Kofi Annan)



PERSEMBAHAN

Alhamddulillahirabbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis Bapak Dulloh dan Ibu Alipah yang senantiasa selalu mencurahkan cinta kasih, dukungan, motivasi dan doa yang tak terhingga unuk penulis.
2. Aris Purwanto selaku kakak penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan dan kasih yang tak lekang oleh masa.
3. Dr. Nawawi M.Hum selaku dosen pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberikan nasehat dan masukan sehingga penulis menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Teman teman penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi, arahan serta segala kebaikan terhadap penulis.

**DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
SANTRI PONDOK PESANTREN
ROUDHOTUT THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN
RANDUDONGKAL PEMALANG**

Umi Muiyyasaroh
NIM. 2017102035
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Kehidupan antarbudaya yang ada pada Pondok Pesantren Roudhotut tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang ini terjadi hampir setiap hari, perbedaan latar belakang budaya dan suku yang ada menciptakan suatu keberagaman pula dalam perilaku berkomunikasi. Dimana terdapat santri dari Jawa Tengah dan Jawa Barat yang cukup sulit beradaptasi dilingkungan baru cenderung berkumpul sesuai dengan budayanya masing-masing.

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan tentang bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya serta hambatan yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal, Pemalang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan jenis observasi non partisipan yakni mengamati bagaimana para santri di pondok tersebut ketika berkomunikasi, wawancara dengan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang berpedoman pada pedoman wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung.

Hasil dari penelitian ini adalah telah terjadi adanya proses komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal, Pemalang. Dinamika komunikasi antarbudaya yang ditunjukkan berupa adaptasi dengan cara penguatan diri serta mengakrabkan diri, sikap saling menghormati yang ditunjukkan dalam kegiatan berkelompok dan proses pengulangan informasi yakni dari masing-masing santri tidak segan untuk melakukan pengulangan informasi. Hambatan yang dirasakan oleh santri yakni karakteristik/watak, seperti halnya harus berhati-hati ketika akan bersikap dan akan memulai komunikasi kepada mereka yang memiliki perbedaan budaya dan latar belakang, perbedaan bahasa menjadi hal yang paling menonjol tetapi, persepsi pelaku komunikasi, dan pengaruh budaya lain.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Santri, Hambatan

**DYNAMICS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION
AT STUDENTS ROUDHOTUT THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
RANDUDONGKAL PEMALANG**

Umi Muiyyasaroh

NIM. 2017102035

Islamic Communication and Broadcasting Study Program

Department of Islamic Management and Communication

Faculty of Da'wah

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRACT

Intercultural life at the Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang Islamic Boarding School occurs almost every day, differences in cultural and ethnic backgrounds create diversity in communication behavior. Where there are students from Central Java and West Java who find it quite difficult to adapt to a new environment, they tend to gather according to their respective cultures.

This research aims to explain the dynamics of intercultural communication and the obstacles that occur among students at the Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Islamic Boarding School, Randudongkal, Pemalang. This research is included in qualitative research with the type of field research (field research). The data collection technique uses non-participant observation, namely observing how the students at the boarding school communicate, interviewing using structured and unstructured interview methods which are guided by interview guidelines and supporting documentation.

The result of this research is that there has been an intercultural communication process at the Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Islamic Boarding School, Pemalang. The dynamics of intercultural communication are shown in the form of adaptation by strengthening oneself and familiarizing oneself, mutual respect shown in information on group activities and the dissemination process, namely that each student does not hesitate to disclose information. The obstacles felt by students are characteristics/character, such as having to be careful when conveying a message and starting communication with those who have different cultures and backgrounds, language differences being the most prominent thing, however, the perception of the person communicating, and the influence of culture. other.

Keywords: *Intercultural Communication, Santri, Barriers*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Agung Muhammad SAW semoga kita semua termasuk umat yang mendapatkan syafa'atnya kelak diyaumul akhir.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih yang mendalam terhadap pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril maupun material dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dengan judul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemasang.

Dengan demikian, penulis ungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Uus Uswatusolihah, M. A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I. Kom Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai pembimbing akademik penulis.
5. Dr. Nawawi M.Hum., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, arahan, masukan dan juga kesabaran kepada penulis dalam membimbing, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga beliau dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Segenap Dosen dan Staff Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. K. H. M. Fatkhul Munir dan Ibu Nyai Uswatun Khasanah selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang dan pengurus pondok beserta seluruh santri yang telah mengizinkan penulis dan bekerja sama dengan penulis dalam proses penelitian.
8. Kepada cinta pertama penulis Ayahanda Dulah, meskipun beliau tidak merasakan pendidikan hingga bangku kuliah namun dukungan, semangat, motivasi, dan doa tiada henti yang diberikah kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Wanita terhebat dan surge penulis, yang terkasih Ibunda Alipah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang tak terhingga, dukungan serta iringan doa paling kuat yang selalu menyertai penulis sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kakak laki-laki hebat penulis Aris Purwanto yang selalu memberikan semangat, dukungan dan selalu memenuhi keinginan penulis. Terimakasih karena sudah menjadi seorang kakak yang luar biasa. Aku sayang kakak.
11. Tante sekaligus Ibu kedua bagi penulis, Sri Mujiati yang selalu menasehati, memberikan dorongan dan menjadi tempat keluh kesah penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
12. Sahabat tercinta Tsabita Fillah Fitria Misri yang selalu menjadi garda terdepan bagi penulis dalam hal apapun baik suka maupun duka, terimakasih karena telah menjadi sosok yang kuat dan hebat bagi penulis.
13. Nurokhim dan Isrinah sebagai kakak laki laki dan ipar, yang selalu memanjatkan doa dan dukungan kepada penulis.
14. Sepupu pecinta hello kitty pada masanya, Alfiah yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan megarahkan penulis.
15. Kepada keponakan penulis Arfan dan Niken, serta sepupu penulis Zahra dan Jihan yang sudah seperti adik sendiri, terimakasih telah memberikan semangat dan doa.

16. Tak lupa konco kentel, Lafaiza, Alma Yashifa, Dina Rachma, Risa dan Salima A. Zulfia terimakasih telah memberikan begitu banyak kebaikan kepada penulis.
17. Kepada Fadil Dan Anggi, terimakasih telah memotivasi penulis dan berbagi cerita random.
18. Teman teman IMP angkatan 2020, teman teman KKN, dan teman teman KPI A 2020 yang telah memberikan warna bagi penulis selama berada dibangku perguruan tinggi.

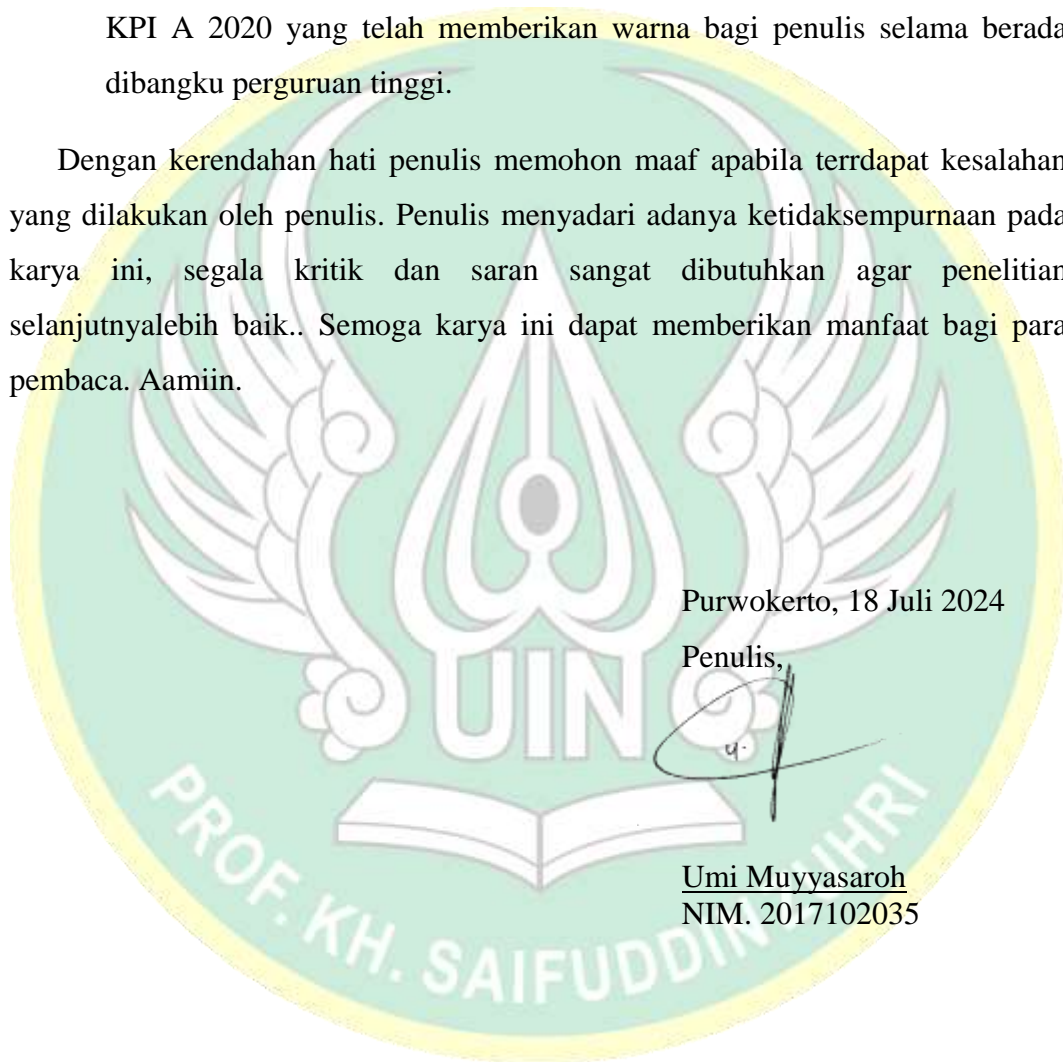
Dengan kerendahan hati penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh penulis. Penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan pada karya ini, segala kritik dan saran sangat dibutuhkan agar penelitian selanjutnya lebih baik.. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 18 Juli 2024

Penulis,



Umi Muyyasaroh
NIM. 2017102035



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar belakang masalah	1
B.Penegasan Istilah.....	10
C.Rumusan Masalah.....	13
D.Tujuan Penelitian	13
E.Manfaat Penelitian.....	14
F.Tinjauan Pustaka	15
G.Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A.Dinamika Komunikasi	21
B.Komunikasi Antar budaya	22
1. Pengertian Komunikasi	22
2. Pengertian Budaya.....	23
3. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	24
4. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya.....	25
5. Tujuan dan fungsi Komunikasi Antarbudaya.....	29
6. Pola Komunikasi Antarbudaya.....	31
7. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya.....	33
C.Pondok Pesantren	36

1. Pengertian Pondok Pesantren	36
2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	37
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren	38
4. Jenis jenis pondok pesantren	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan pendekatan penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
1. Subjek Penelitian	45
2. Objek penelitian	46
D. Informan Penelitian	46
E. Teknik pengumpulan data	47
1. Wawancara	47
2. Observasi	49
3. Dokumentasi	50
F. Teknik Analisis Data	51
1. Reduksi Data	51
2. Penyajian Data	52
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	54
2. Letak geografis Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	55
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	56
4. Tujuan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	57
5. Profil Santri	58
6. Struktur pengurus Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	59
B. Gambaran Umum Subjek	60
C. Dinamika Komunikasi Antarbudaya yang terjadi diantara Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal	64
D. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	69

BAB V PENUTUP	79
A.Kesimpulan	79
B.Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85
RIWAYAT HIDUP	101



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Pedoman Wawancara.....	87
Tabel 4. 2 Hasil Wawancara Kartika	88
Tabel 4. 3 Hasil Wawancara Vetty	91
Tabel 4. 4 Hasil Wawancara Maizul.....	94
Tabel 4. 5 Hasil Wawancara Ela.....	96
Tabel 4. 6 Hasil Wawancara Renjana	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Wawancara Sejarah pondok bersama Ustd. Nurul Fu'adah pada 11 Mei 2024 pukul 11.00.....	85
Gambar 4. 2 Wawancara dengan Ela selaku pengurus dan santri yang berasal dari Moga, Pemalang pada 08 Juni 2024 pukul 16.30	85
Gambar 4. 3 Wawancara bersama Kartika Santri asal Cianjur pada 24 Mei 2024 pukul 13.00.....	85
Gambar 4. 4 Wawancara dengan Vetty santri asal Serang pada 24 Mei 2024 pukul 14.00.....	86
Gambar 4. 5 Wawancara dengan Maizul santri asal Tasikmalaya pada 08 Juni 2024 pukul 15.30.....	86
Gambar 4. 6 Wawancara dengan Renjana pada tanggal 08 Juni 2024 pukul 18.30	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara.....	85
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	87
Lampiran 3. Hasil Wawancara.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Komunikasi merupakan suatu aktivitas sehari-hari yang tentunya sudah pasti dilakukan didalam sebuah hubungan manusia. Menurut Stainer & Barelson bahwa komunikasi yakni proses penyampaian suatu pesan, ide, informasi, emosi, ketrampilan dan lain sebagainya dengan menggunakan simbol berupa kata, angka, gambar dan lain lain. Seiring berjalannya waktu, permasalahan pada sebuah komunikasi mulai bermunculan dalam keberlangsungan prosesnya, dalam prosesnya mengandung bermacam hal yang dapat menghambat atau memperlancar jalannya penyampaian suatu pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh penyampai pesai (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Melalui komunikasi manusia mampu menjalin suatu hubungan satu dengan yang lainnya ketika melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhannya.¹

Manusia sebagai makhluk sosial, menjadikan komunikasi sebagai suatu kebutuhan yang amat penting dalam kehidupan. Supaya komunikasi dapat berjalan dengan efektif, maka perlu untuk memahami tata cara dalam berkomunikasi yang baik dan benar. Ada dua jenis komunikasi, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian suatu informasi atau pesan dengan menggunakan lisan atau bahasa dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian suatu informasi atau pesan tanpa menggunakan Bahasa atau lisan, yang biasanya menggunakan simbol atau lambing berupa angka, gambar, dan lain sebagainya, dari komunikator kepada komunikan.²

¹ Muhammad Fauzan Adzim Al Mahmudi, dkk. 2020. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Di Pondok Pesantren*. Jurnal Kanganga Komunika Vol 2 No 2 (Universitas Teknologi Sumbawa) hlm. 78

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Meneropong Politik dan Budaya komunikasi kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Komunikasi yang efektif yakni apabila komunikator bisa menyampaikan pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan, tidak hanya melalui sebuah kata, melainkan juga harus ada ketersinambungan antara penyampaian pesan serta gerak tubuh atau bahasa tubuh dari komunikator kepada komunikan, supaya komunikan yakin akan pesan yang disampaikan komunikator.

Davidotch mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjadi diantara dua orang akan menciptakan sebuah bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal, yang akan berlangsung sesuai dengan kebutuhan. Ini membutuhkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal selalu terlibat dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Hubungan yang baik akan tercipta apabila didasari dengan komunikasi yang baik dan efektif, seperti halnya komunikasi antara orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Budaya dan komunikasi sangat erat hubungannya, karena manusia pada saat yang bersamaan mempelajari budaya ketika berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.³

Al-Qur'an pun telah menjelaskan akan adanya perbedaan, seperti halnya budaya, Bahasa dan lainnya yang mana telah di mulai dari diciptakannya manusia oleh Allah, yakni pada surah Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah-lah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁴

³ Muhammad Fauzan Adzim Al Mahmudi, dkk. 2020. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Di Pondok Pesantren*. Jurnal Kanganga Komunika Vol 2 No 2 (Universitas Teknologi Sumbawa) hlm. 79

⁴ Q.S. Al-Hujurat ayat 13 juz 26.

Berdasarkan ayat diatas, terdapat perbedaan terhadap adat, suku maupun kebudayaan, oleh karenanya terkadang mendapati berbagai perbedaan mengenai cara pandang akan perbedaan tersebut, ada yang menerima dan ada juga yang menjadikannya sebuah masalah. Hal tersebutlah yang dapat membuat permasalahan pada komunikasi muncul akibat perbedaan budaya. Individu atau kelompok yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda akan mengalami adaptasi dengan melewati beberapa proses.

Bentuk dari perhatian budaya dan pusat komunikasi yakni ketika individu berkomunikasi antara satu sama lain. Penggunaan simbol, baik berupa verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara alami ketika berinteraksi, bukan hanya itu didalamnya mengandung makna, pola tindakan, dan bagaimana memaknai pola yang terlibat ketika manusia berinteraksi. Menurut Yanhong bahwa interaksi dalam budaya akan mencakup semua unsur yang mendukung terjadinya kesesuaian ketika berinteraksi. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti halnya variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yaitu faktor intrapersonal (dari diri sendiri) sebagaimana karakteristik dari individu, motivasi diri, persepsi diri, pengetahuan dan pengalaman, bukan hanya itu keterampilan komunikasi individu juga menjadi faktor yang lain, dan juga bagaimana keadaan lingkungan komunikasi budaya yang baru tersebut.⁵

Komunikasi sangat penting dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan penting karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga dapat persepsinya yang sesuai memberi pesan atau informasi. Jika makna yang

⁵ Mulyana, D., & Jalaluddin, R. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

dimaksud komunikator melalui pesan yang disampaikannya maka komunikasi dikatakan berhasil atau efektif, dalam arti telah tercapai persamaan makna.

Hal inilah yang sangat mendasar bagi manusia sekaligus makhluk sosial karena tanpa kita berkomunikasi dengan manusia yang lainnya maka kita dapat saling mengenal satu sama lain walaupun berbeda suku dan budaya. Begitupun dengan budaya tanpa beragamnya suatu budaya yang terjadi maka tidak ada suatu keindahan yang terjadi dalam suatu wilayah.

Hasil persepsi dan pembentukan sikap itulah yang kemudian menjadi patokan dalam berkomunikasi. Jika persepsi suatu kebudayaan terhadap suatu objek adalah positif, maka objek itu akan ditransmisikan secara positif. Demikian pula apabila suatu kebudayaan mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek, maka objek itu akan dikomunikasikan pula secara negatif. Dengan kata lain, kebudayaan juga berfungsi untuk mengajarkan tata cara berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal.⁶

Budaya berhubungan dengan kehidupan seorang individu. Selain pola pikir sebuah budaya, kebudayaan bisa dijadikan sebagai penolong terhadap permasalahan yang akan datang nantinya, hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan upaya guna mengejar sebuah kesempurnaan dengan cara berusaha mengenal dan memahami akan kebiasaan dan bagaimana cara pandang suatu individu, seperti halnya individu belajar berpikir, percaya dan berusaha terhadap apa yang diperlukan oleh budayanya. Budaya sendiri memiliki definisi sebagai tatanan akan sebuah pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap serta nantinya budaya akan diwariskan kepada generasi melalui usaha generasi tersebut.

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu kegiatan berinteraksi yang dilakukan oleh para individu yang setiap individunya mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan budaya tersebut membuat dua individu yang sedang berkomunikasi harus dapat mengetahui bagaimana upaya agar komunikasi budaya dan nilai

⁶ Sri Yuliani, *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis*, 2020 hal. 4-5

budaya antara satu dan lain dengan baik. Maknanya, didalam sebuah komunikasi antar budaya, interaksi antarbudaya pun tidak akan pernah ada jika tidak adanya komunikasi antar budaya tersebut.⁷ Mempelajari komunikasi antar budaya bisa dilakukan dengan menggunakan strategi integrasi dari bermacam konseptualisasi bagaimana latar belakang akan kebudayaan. Menurut Saebani, terdapat sebuah ruang yang memerlukan perhatian khusus supaya menemukan sebuah kejelasan, bukan hanya itu guna mengintegrasikan bermacam konseptualisasi mengenai komunikasi antar budaya dalam hal kebudayaan. Menurut Alo Liliweri menyatakan bahwa ketika komunikasi antabudaya terjadi akan lebih berkesan jika setiap individu yang berkaitan dalam proses komunikasi bisa menempatkan dan juga memanfaatkan komunikasi dalam suatu hal terhadap kebudayaan tertentu. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya menciptakan sebuah budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu penyesuaian atas lingkungan fisik dan juga lingkungan biologis mereka. Sehingga para individu mampu menerima dan percaya akan kebudayaan dari masing masing individu.⁸

Ada beberapa hal yang perlu dipelajari dalam komunikasi antar budaya, seperti halnya individu dengan kebudayaan yang berbeda pastinya akan mempunyai cara berkomunikasi berbeda pula, tidak hanya itu tingkah laku merekapun pastinya akan menyesuaikan dengan bagaimana latar belakang budaya mereka masing-masing, sudut pandang kita terhadap individu dengan budaya berbeda, bisa juga tidak ada hubungan dengan bagaimana tingkah laku kita. Oleh karena itu perlu adanya penyesuain dan pemahaman mengenai perbedaan budaya yang dimiliki oleh masing masing individu yang berlatar belakang beda budaya, agar nantinya tidak terjadi perdebatan mengenai suatu hal.

Kajian ini meneliti bagaimana komunikasi antar budaya guna mengatasi permasalahan terhadap komunikasi akan adanya perbedaan latar

⁷ Khairi Abu Syairu. 2013. *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*. Jurnal Dinamika Ilmu Vol, 13 No. 3 (STAIN Samarinda), hlm. 8

⁸ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12

belakang budaya. Mengkaji tentang komunikasi antar budaya yang cukup penting untuk meminimalisir akan adanya kegagalan dalam sebuah proses pengiriman pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi antar budaya, karena tujuan dari komunikasi pada dasarnya yakni suatu proses pengiriman pesan atau informasi dari komunikator bisa tepat sasaran, sehingga dapat menimbulkan umpan balik atau feedback.

Dalam kehidupan di pondok pesantren tentunya tidak akan lepas dari adanya pola hubungan sosial yang terjalin di antara para individu yang berada di pondok pesantren. Hubungan sosial merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh seseorang satu dengan seseorang yang lain, seseorang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan interaksi merupakan suatu aktivitas yang memiliki kemungkinan terjadinya suatu ketertarikan terhadap individu satu dengan individu yang lain.

Kehidupan antarbudaya yang ada pada Pondok Pesantren Roudhotut tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang ini terjadi hampir setiap hari, perbedaan latar belakang budaya dan suku yang ada menciptakan suatu keberagaman pula dalam perilaku berkomunikasi. Pada Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal terdapat santri yang memiliki perbedaan budaya, yakni santri yang berasal dari Suku Sunda, yang mana santri tersebut memberikan gambaran baru yang dibawa dari kebudayaan dimana mereka berasal. Sehingga dengan adanya hal tersebut timbulah suatu perdebatan tentang suatu hal.

Pondok Pessantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an sendiri merupakan pondok yang memiliki santri dengan yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dibandingkan dengan pondok lainnya yang berada di Randudongkal yang berjumlah 6, diantaranya yakni Baitul Karim, Iqlima, Al Mujadid, Nurul Qur'an, Taufiqullah, Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Jumlah santri yang memiliki berbagai latar belakang berbeda yang ada di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an lebih banyak dibanding dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Seperti halnya pada Pondok Pesantren

Iqlima Randudongkal yang mana santri di pondok tersebut berasal dari daerah Pemalang, selain itu pada Pondok Pesantren Baitul Karim pun sama memiliki santri yang hanya berasal dari daerah Randudongkal, Moga, dan Pemalang.⁹ Selain itu asal daerah dari santri yang ada di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an lebih bervariasi seperti halnya yang berasal dari Sunda dan Jawa. Sehingga proses interaksi yang terjadi diantara santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibinn Hidayatul Qur'an ini lebih berwarna karena para santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlunya pemahaman dan penyesuaian terhadap lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya berbeda.¹⁰

Contoh saja ketika dua orang santri yang berasal dari Jawa dan Sunda sedang berkomunikasi mengenai kata “gedhang”. Dari interaksi keduanya timbullah suatu perdebatan yang mana kata gedhang tersebut memiliki makna yang berbeda pada daerah asal dua santri yang memiliki latar belakang Jawa dan Sunda tersebut. Santri Jawa memaknai gedhang yang berarti pisang, sedangkan santri yang berasal dari Sunda memaknai gedhang sebagai pepaya. Selain itu, bagi santri yang berlatar belakang Sunda makna dari pisang sendiri berarti cau, sedangkan bagi santri yang berlatar belakang Jawa makna dari Pepaya dengan gandum atau kates. Perdebatan mengenai perbedaan hal tersebut menimbulkan konflik diantara keduanya.¹¹

Akibat dari adanya perbedaan pemaknaan mengenai kata “gedhang” pada interaksi yang dilakukan oleh santri Sunda dan santri Jawa ini, bahwasanya dua orang individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda ketika berkomunikasi harus saling memahami satu sama lain, tidak hanya asal mereka yang berbeda namun bahasa daerah mereka pun berbeda sehingga hal tersebut menjadi satu hal pengetahuan yang baru bagi keduanya. Dengan adanya komunikasi antarbudaya yang terjalin diantara keduanya menunjukkan

⁹ Hasil wawancara dengan UStdz. Hesti selaku pengurus Pondok Pesantren Baitul Karim pada Sabtu 13 Juli 2024 pukul 16.00

¹⁰ Hasil wawancara dengan UStdz. Nunung pembimbing PPRTHQ pada Sabtu 13 Juni 2024 pukul 15.00

¹¹ Hasil wawancara dengan Kartika santri asal Cianjur, Jawa Barat pada 15 Desember 2023 pukul 10.00

bahwasanya pondok pesantren perlu untuk meningkatkan nilai toleransi dan keterbukaan terhadap santri yang memiliki latar belakang berbeda.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai landasan keagamaan dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan kehidupan sosial umat Islam. Awal berdirinya pondok pesantren ini masih bersifat tradisional guna memperdalam ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-adin*) yang menekankan pentingnya akhlak ketika berada di masyarakat.¹² Sehingga sampai saat ini peran sosial yang diusung oleh pondok pesantren terus dijalankan dengan membawa ciri khas dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya karena eksistensinya yang sudah lama, namun juga karena budaya, metode dan relasi yang dibangun oleh lembaga berbasis agama tersebut. Diperkirakan pondok pesantren di Indonesia lahir pada 300-400 tahun yang lalu dan juga mendominasi hampir seluruh lapisan masyarakat Islam Indonesia khususnya di Pulau Jawa.¹³

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang fungsional mampu memberikan penjelasan dan jawaban terhadap beragam masalah yang terjadi pada kehidupan. Tidak sekedar menjadi lembaga yang edukatif, pondok pesantren juga sebagai tempat pendidikan moral dan karakter, pengajaran dan pembinaan mental, serta mengajarkan kepada para santri mengenai bagaimana menyelesaikan suatu pekerjaan sosial diwilayah publik. Seperti halnya ketika mereka beraktivitas sehari-hari tentunya terjadi sebuah komunikasi antar santri, apalagi di dalam sebuah pondok pesantren tersebut mempunyai santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an merupakan pondok pesantren terletak di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, yang berdiri pada 2006 dibawah asuhan Kyai Haji Muhammad Fatkhul Munir dan Ibu Nyai Uswatun Khasanah. Pondok

¹² Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 (2017). hlm. 86

¹³ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam,.....,hal. 87

Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an memiliki basic tahfidzul qu'ran dan juga salaf. Sistem pembelajaran pada pondok pesantren menggunakan sistem tahfidz, sorogan, bandongan dan pengajian kilatan. Selain itu juga terdapat Pelajaran – Pelajaran Qawa'id, seperti ilmu akhlak, shorof, tauhid, dan lain sebagainya. Awal pembukaan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an hanya memiliki 9 santri, dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan hingga sekarang memiliki santri menetap berjumlah 430, dengan 180 santri putra dan 250 santri putri. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini menjadi yayasan, dikarenakan telah membuka sekolah formal bernama Roudhotut Athfal Al Hidayah yang berada dibawah pimpinan kementerian agama. Selain itu Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an juga kembali mendirikan pondok pesantren anak yang bertempat di Desa Clebak Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dan juga Madrasah Ibtidaiyah.¹⁴

Peneliti tertarik meneliti Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an disebabkan karena *Pertama*, Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an merupakan pondok pesantren yang dibidang tidak besar namun didalamnya tidak hanya terdapat santri dari daerah dan Jawa, terutama dari daerah Pemalang, namun, terdapat juga santri yang berasal dari luar Pulau Jawa. *Kedua*, dalam Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an terdapat santri yang berasal dari berbagai daerah sehingga mereka memiliki karakteristik dan latar belakang budaya berbeda, sehingga sudah dipastikan akan terjadi suatu permasalahan dalam kegiatan sehari hari ketika berinteraksi.

Fenomena pertama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses interaksi antara santri dengan santri, yang terjadi pada santri luar Pulau Jawa yang kurang paham akan bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan santri Pulau Jawa. Fenomena kedua yakni sikap antara

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustdz. Nunung pembimbing PPRTHQ pada Sabtu 13 Juni 2024 pukul 15.00

para santri yang mempunyai budaya yang berbeda dan membuat beberapa santri cenderung berkumpul sesuai dengan budayanya masing-masing. Objek penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang. Sedangkan subjek penelitian yakni santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin HIidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk Menyusun penelitian dengan judul “*Dinamika Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang*”.

B. Penegasan Istilah

Pengertian dibawah ini memiliki tujuan guna meminimalisir akan terjadinya kesalahpahaman saat membahas persoalan penelitian juga guna memfokuskan kajian persoalan sebelum dilakukan analisis lebih mendalam, oleh karena itu penegasan istilahnya adalah :

1. Dinamika Komunikasi

Dinamika berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bagian ilmu fisika yang berkaitan dengan benda bergerak dan tenaga yang menggerakkannya.¹⁵ Dalam buku American Heritage Dictionary disebutkan bahwa salah satu dinamika ditandai oleh atau cenderung menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Koestoer Partowisastro menegaskan, dinamika sendiri adalah suatu proses yang terjadi dan berfluktuasi dalam diri manusia, proses ini muncul dan dapat didalami.¹⁶

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan kepada orang lain. Komunikasi jelas melibatkan sejumlah orang atau banyak orang untuk menyampaikan suatu pesan dengan menggunakan media ataupun tidak.¹⁷ Definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan komunikasi

¹⁵ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai pustaka, 2007. h. 265

¹⁶ Khusthanul Rozak, “Dinamika Psikologis Mahasiswa Yang Mengalami Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi,” Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. h. 13

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi (PT Remaja Rosdakarya, 2015). h.4

adalah dengan menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa dampaknya”.

Jadi dinamika komunikasi adalah suatu proses atau sistem yang mempengaruhi komunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk saling mempengaruhi. Khususnya pada kehidupan di Pondok Pesantren tentunya memiliki logat dan bahasa yang berbeda membuat para santri yang berada di pondok pesantren tidak dapat menghindari adanya perbedaan tersebut.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi berasal dari kata Latin “*communicate*” yang berarti menyampaikan. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi bahasa Inggris yaitu “*communication*” yang mempunyai arti proses pertukaran informasi, pesan, gagasan, perasaan, konsep, gagasan dan sebagainya antara dua orang atau lebih.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang mempunyai makna dari sumber atau komunikator kepada penerima pesan atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Sedangkan budaya merupakan suatu konsep yang memunculkan minat. Secara formal, kebudayaan berarti tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan keruangan, konsep alam semesta, benda-benda material dan dimiliki oleh sekelompok besar orang secara turun-temurun. melalui upaya yang dilakukan oleh kelompok individu.¹⁹ Kebudayaan lahir dengan bentuk-bentuk aktivitas dan perilaku yang mempunyai fungsi menyesuaikan diri dengan masyarakat pada lingkungan geografis tertentu.

Komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang mempunyai perbedaan suku, bangsa, ras, golongan atau bahasa, proses komunikasi ini dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya

¹⁸ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 22

¹⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.19

pada dasarnya memuat bagaimana budaya mempunyai pengaruh terhadap kegiatan komunikasi, yaitu apa makna pesan yang terkandung dalam pesan verbal dan nonverbal menurut budaya yang saling berhubungan, apa yang pantas untuk dikomunikasikan, bagaimana dan kapan mengkomunikasikannya.²⁰

Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, seperti komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan para santri memerlukan tingkat rasa aman dan sopan santun khususnya pada diri santri, serta meramalkan suatu hal tertentu kepada lawan bicaranya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti penginapan. Sedangkan secara etimologis pesantren berarti wadah santri untuk lebih fokus mempelajari ilmu agama.²¹

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam. Pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk melatih akal, namun juga melatih kepribadian santri seutuhnya. Oleh karena itu, para santri harus dipersiapkan tidak hanya menjadi ahli di bidang ilmu agama yang cenderung normatif, namun juga harus berkembang menjadi umat Islam yang memiliki keterampilan vokasi agar mampu bertahan di tengah hantaman globalisasi.²² Sedangkan santri sendiri adalah seorang peserta didik yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Santri tidak hanya berasal dari lingkungan yang sama tetapi bisa

²⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 11.

²¹ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019), hlm.38.

²² Mohamad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), hlm.

juga berasal dari luar dan tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Setiap pesantren pasti mempunyai ciri khas tersendiri karena perbedaan kyai atau pengasuhnya dan juga kondisi sosial budaya dan geografi sosial disekitarnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an, dimana didalam pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an tersebut memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, mulai dari daerah Pemalang, Tegal, dan daerah Pulau Jawa lainnya, selain itu juga terdapat santri yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti santri yang berasal dari Sunda. Tentunya para santri tersebut memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya adaptasi akan kebudayaan yang akan mereka temui. Terlebih terhadap santri baru yang akan masuk ke pondok, tentunya santri tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda, mulai dari bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perlu adanya penyesuaian diri terhadap lingkungan pondok pesantren supaya mempermudah dalam hal komunikasi, baik saat mengaji, kegiatan pondok ataupun sekedar mengobrol dengan teman sesama santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika komunikasi antar budaya santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai yakni “mengetahui bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi serta hambatannya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Memberikan ilmu dan pengetahuan tentang komunikasi antar budaya kepada santri Jawa dan Sunda di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pematang.
- b. Memberikan informasi dan bahan referensi kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang sedang melakukan penelitian sejenis.
- c. Memberikan informasi dan perkembangan terkait komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pematang.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat praktis untuk penulis adalah guna mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang tepat antar santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pematang.
- b. Selanjutnya manfaat bagi peneliti adalah diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi guna peneliti lain berikutnya dapat mengangkat tema yang sama dengan perspektif yang berbeda.
- c. Manfaat untuk pembaca yakni semoga penelitian ini bisa menjadi motivasi dan saran pada era informasi, utamanya bagi para santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal, Pematang. Khususnya mengenai komunikasi antarbudaya yang bisa mengurangi terjadinya masalah.
- d. Manfaat bagi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pematang, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi gambaran, saran dan juga motivasi untuk Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pematang dalam memahami komunikasi antarbudaya para santri, sehingga tidak menimbulkan miss communication.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tema yang serupa dengan tema penelitian ini. Hal ini dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti akan memasukkan beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama guna memperkuat pandangan dalam penelitian. Berikut beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian tersebut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Lisa Rahmawati dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)” dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi yaitu ditunjukkan dengan adanya santri yang melakukan proses adaptasi budaya, sikap saling menghormati, dan proses pengulangan komunikasi. Akomodasi komunikasi yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Hambatan komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh santri yaitu perbedaan bahasa, pengaruh budaya lain, dan persepsi pelaku komunikasi.²³

Dari penelitian diatas penulis menemukan kesamaan yakni pada hal yang melatar belakangi yakni mengenai komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren. Persamaan yang lainnya yakni meneliti bagaimana hambatan yang terjadi ketika proses komunikasi antarbudaya tersebut berlangsung. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti, jika penelitian Lisa Rahmawati meneliti santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Cilacap maka peneliti meneliti santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal Pemalang.

²³ Lisa Rahmawati, “Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)”. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, (Purwokerto, Fakultas Dakwah, 2023).

Kedua, Widya Sari dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember” dari Universitas Islam Negeri Jember pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi antar budaya yang dilakukan santri di lingkungan Pondok Nurul Lingkungan Pondok Pesantren Hidayah Jember, bahwa mereka menggunakan bahasa daerah yang digunakan santri yaitu Bahasa Jawa, penggunaan Bahasa Jawa membuat komunikasi antar budaya santri menjadi lebih erat dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Ada upaya bagi santri pendatang atau santri baru untuk belajar Bahasa Jawa agar tidak terjadi *miss communication*. Para santri pun saling mengenal berbagai bahasa dari daerahnya masing-masing. Namun para santri juga saling menghormati satu sama lain, bagi santri baru atau santri pendatang yang tidak bisa langsung menggunakan bahasa Jawa dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.²⁴ Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.

Dari penelitian yang telah dijabarkan diatas penulis menemukan kesamaan yakni pada hal yang melatar belakangi masalah yaitu pada penelitian ini dimana hal tersebut mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada metode, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian. Jika penelitian Widya Sari memiliki tujuan mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi pada santri, sedangkan penulis meneliti bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dan hambatan apa saja ketika para santi melakukan komunikasi antarbudaya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Hatta Muqtazim dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok

²⁴ Widya Sari, “Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember”. Skripsi, UIN K.H Achmad Siddiq Jember, (Jember, Fakultas Dakwah, 2021) hlm. 8

Pesantren Al-Barokah” dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dilakukan oleh santri dari luar pulau Jawa dengan kyai tersebut secara langsung atau tatap muka tanpa menggunakan media apapun. Hal ini terdapat pada beberapa pola komunikasi, seperti kesantunan santri, rasa hormat santri terhadap kyai ketika berpapasan, tata krama berpakaian dan lain sebagainya. Faktor pendukung komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini adalah adanya kegiatan ro’an di pesantren sehingga membuat santri mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sedangkan faktor penghambatnya adalah santri yang mempunyai latar belakang berbeda dengan santri luar Pulau Jawa seperti individu, karakter, persepsi, sikap dan etika.²⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Al-Barokah serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi.

Dari penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan kesamaan yaitu pada latar belakang masalah penelitian ini, yakni mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan siswa. Persamaan lainnya adalah dalam penggunaan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selain itu penelitian diatas dengan penelitian penulis juga mempunyai kesamaan tujuan penelitian yaitu meneliti faktor penghambat dan pendukung komunikasi antar budaya di pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada pola komunikasinya, jika penelitian diatas mengkaji tentang pola komunikasi antar budaya antara santri dan kyai, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang komunikasi antar budaya antar santri.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Durrotul Maghfiroh dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara” dari Universitas Islam

²⁵ Hatta Muqtazim “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah*”. Skripsi, IAIN Ponorogo, (Ponorogo, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, 2022) hlm. 11

Nahdhatul Ulama Jepara Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya terjadi antara para santri di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan juga menggunakan komunikasi non verbal berupa ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Pemahaman proses interaksi antara santri Jawa dan Madura tidak menunjukkan diskriminasi, prasangka buruk dan ketika sikap saling terbuka antar santri maka komunikasi antar budaya dapat berjalan efektif.²⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di kalangan santri di pesantren yang mempunyai latar belakang budaya berbeda.

Dari penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan kesamaan yaitu pada latar belakang masalah penelitian ini yaitu tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan santri. Kesamaan lainnya adalah penggunaan metode yang sama dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek santrinya, penelitian di atas meneliti santri yang berasal dari Jawa dan Madura, sedangkan peneliti meneliti santri yang berasal dari Jawa dan Sunda.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Regita Pramesti dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Pondok Pesantren An-Najah Dengan Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Baturaden” dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi terjalin antara santri dengan masyarakat sekitar sangat efektif karena mampu meminimalisir dan mengurangi hambatan komunikasi yang ada. Komunikasi yang terjadi antara santri dengan masyarakat meliputi proses komunikasi yang bersifat interaktif dan transaksional yang dinamis. Dimulai dengan sapa, lalu bertanya dan dilanjutkan dengan bercerita agar bisa mengenal latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan kendala dalam

²⁶ Durrotul Maghfiroh “*Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara*”. Skripsi. Universitas Islam Nahdhatul Ulama Tahunan Jepara (Jepara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020). Hlm. 2

berkomunikasi antara santri An-Najah dengan Masyarakat Desa Kutasari adalah perbedaan persepsi, prasangka, budaya, keyakinan, emosi dan motivasi.²⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa dalam komunikasi antar budaya yang terjalin antara santri An-Najah dengan Masyarakat Desa Kutasari, dan juga untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui ketika berkomunikasi antara santri dengan masyarakat sekitar. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan komunikasi antar budaya yang terjalin antara santri An-Najah dengan masyarakat Desa Kutasari dapat semakin erat dan harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif kualitatif.

Dari penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan kesamaan yaitu pada latar belakang masalah penelitian ini yaitu tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan santri. Kesamaan lainnya adalah penggunaan metode yang sama dengan penggunaan metode kualitatif. Kesamaan lainnya adalah tujuan penelitian sama-sama meneliti hambatan komunikasi antarbudaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, penelitian di atas meneliti santri dan masyarakat sekitar, sedangkan peneliti meneliti santri Jawa dan santri Sunda.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan untuk mempermudah proses penelitian dan juga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, antara lain:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan pustaka.

Bab II : Landasan Teori yang memuat mengenai Dinamika, Komunikasi, Budaya, Komunikasi Antarbudaya dan

²⁷ Regita Pramesti “*Komunikasi Antarbudaya Pesantren Mahasiswa An-Najah dengan Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Baturaden*” . Skripsi. IAIN Purwokerto (Purwokerto, Fakultas Dakwah, 2019). Hlm 2

Pondok Pesantren.

Bab III : Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis-jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Bab ini berisi tentang bagaimana peneliti menyajikan data dan analisis data mengenai komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pematang

Bab V : Bab ini berisi kesimpulan yang memuat simpulan dan saran dari seluruh pembahasan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Komunikasi

Dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang berarti kekuatan (*force*). Kata dinamis juga berasal dari bahasa Belanda *dynamisch* yang artinya bekerja keras, tidak mau diam, selalu bergerak, dan terus berkembang. Dengan kata lain, teruskan berusaha dengan tekun untuk meningkatkan diri kualitasnya ke arah yang lebih baik dan lebih maju.²⁸ Menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku manusia dengan orang lain, secara langsung mempengaruhi orang lain secara timbal balik. Dalam definisi lain, dinamika berarti adanya interaksi dan saling ketergantungan antar anggota satu kelompok dengan anggota kelompok lain secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah kedinamisan keteraturan yang jelas dalam hubungan psikologis.²⁹

Sedangkan menurut Efendy dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” menerangkan bahwa dinamika komunikasi yakni apa, seperti apa, dan bagaimana komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih. Perincian penting mengenai verbal maupun non-verbal, situasi, emosi, dan hal-hal lain yang memberikan pengaruh pada terjadinya sebuah komunikasi. Dinamika tersebut dapat berupa hambatan atau hal hal yang dapat memperlancar adanya sebuah komunikasi.³⁰

Komunikasi menurut Hovland, Janis dan Kalley adalah suatu proses yang diawali dari seorang (komunikator) menyampaikan suatu stimulus (biasanya berupa kata-kata) dengan tujuan mengubah, membentuk tingkah laku orang lain yang menerima pesan atau stimulus (komunikasi atau audiens). Menurut pakar sarjana komunikasi antar manusia (*Human Communications*), Komunikasi adalah suatu transaksi, suatu proses simbolis dari kehendak

²⁸ Tatang S, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm.28

²⁹ Santoso Slamet, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.1

³⁰ Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

manusia mengatur lingkungannya dengan menjalin hubungan antar manusia, bertukar informasi, menguatkan sikap dan perilaku orang lain, dan berusaha mengubah perilaku.³¹

Jadi dinamika komunikasi adalah suatu proses atau sistem yang mempengaruhi komunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk saling mempengaruhi. Dinamika komunikasi memerlukan penelitian yang mendalam khususnya dalam kehidupan pesantren yang didalamnya terdapat santri dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa dan logat yang dimiliki santri dari setiap daerah yang berbeda membuat sesama santri tidak dapat terhindarkan untuk saling memahami dan beradaptasi dengan lingkungannya.

B. Komunikasi Antar budaya

1. Pengertian Komunikasi

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu "*Communis*" yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin "*Communico*" yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam.³²

Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.³³

³¹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), edisi revisi, hlm.19-20

³² Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 17.

³³ Ali Nurdin, dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013), hlm. 6-7.

Sedangkan menurut beberapa ahli seperti Shanono dan Weaver, mereka mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja ataupun tidak terbatas” dan juga Anwar Arifin, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kagiatan manusia dan berkaitan dengan pesan perilakunya.³⁴

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi yang wajib dilakukan oleh semua makhluk sosial tanpa terkecuali untuk mengetahui maksud atau tujuan tertentu, dengan adanya komunikasi kita bisa beradaptasi dengan lingkungan dalam konteks apapun. Komunikasi tidak saja bergulat pada persoalan dan pertukaran informasi berita dan pesan, akan tetapi juga melingkupi kegiatan individu maupun kelompok.

2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*”, yang berasal dari kata Latin “*colere*”, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “*kultur*” dalam Bahasa Indonesia.

Kebudayaan dalam bahasa inggris disebut *culture*, merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah *culture* sendiri dalam bahasa inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agriculture* dan *holticulture*. Hal ini

³⁴ Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi,(Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), hlm. 19-20.P

bisa kita mengerti karena istilah *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian.

Secara umum budaya merupakan suatu cara hidup manusia ataupun kelompok yang berkaitan dengan cara bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan pihak lain, dimana hal ini diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut para ahli seperti Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya yakni seluruh system gagasan, ide, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵ Menurut Ralph Linton mendefinisikan budaya sebagai segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, ataupun sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun.³⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai budaya diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup yang di dalamnya terdapat sistem ide, nilai, kepercayaan, stuktur, serta praktik yang diwariskan dengan cara dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai sistem yang terdapat dalam suatu budaya menjadi ciri khas yang membedakan sebuah budaya dengan budaya lainnya begitu pula dengan seorang individu dengan individu lainnya.

Budaya merupakan sistem penting dalam komunikasi selain itu budaya juga membentuk cara berkomunikasi dan mempengaruhi bagaimana sebuah komunikasi berlangsung. Budaya memberikan ketentuan dalam berkomunikasi, seperti halnya mengajarkan bahwa memotong pembicaraan adalah hal yang tidak sopan, gesture yang baik saat berkomunikasi, kontak mata yang dianggap sopan dan sebagainya.

3. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan gabungan dari kata komunikasi dan budaya, yang masing-masing mempunyai konsep yang tidak dapat

³⁵ Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1999.

³⁶ Ralph Linton, *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemmars, 1984).

dipisahkan. Perhatian utama komunikasi dan budaya terletak pada keragaman tahapan dan cara berkomunikasi antar komunitas manusia atau kelompok sosial. Komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik verbal maupun nonverbal.

Dalam buku *Komunikasi Antarbudaya*, Andrew L. Rich dan Denis M. Orgawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang mempunyai budaya berbeda, seperti suku, etnik, ras, bahkan kelas sosial.³⁷ Sedangkan menurut Samovar dan Porter bahwa komunikasi antar budaya terjadi antara penyampai pesan dan penerima pesan yang mempunyai latar belakang budaya berbeda.³⁸ Pandangan Samvoar dan Porter mengenai komunikasi antarbudaya terjadi dimana anggota kebudayaan tertentu memberikan pesan kepada anggota kebudayaan yang lain.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.³⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh perorangan, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang mana mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda beda, sehingga memerlukan pemahaman dan penyesuaian tertentu terhadap lawan bicaranya.

4. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya pasti memiliki elemen yang bertujuan untuk membuat prosesnya lebih interaktif. Komunikasi dua arah adalah contoh

³⁷ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, 1976, hlm. 25

³⁸ Samvoar dan Porter, 1976, hlm 4

³⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), hlm 9.

komunikasi antarbudaya yang efektif. Dibawah ini merupakan unsur-unsur dari komunikasi antarbudaya⁴⁰ :

a. Komunikator

Komunikator merupakan individu yang memberikan pesan maupun informasi, komunikator bisa satu, dua, atau pun lebih, komunikator juga bisa berupa suatu kelompok atau lembaga. Komunikator merupakan individu yang memulai adanya suatu proses komunikasi dan tentunya latar belakang budaya yang dimiliki komunikator berbeda dengan lawan bicaranya. Seperti halnya komunikator memiliki kebudayaan Jawa dan lawan bicaranya (komunikasi) berkebudayaan Sunda.

b. Komunikan

Komunikan merupakan individu yang menjadi penerima pesan atau sasaran penerima pesan dari komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan tentu memiliki budayanya sendiri, seperti orang Sunda, Jawa, Bali, dll. Namun, perlu diingat bahwa dalam model komunikasi antarbudaya, baik komunikator maupun komunikan diharapkan sepenuhnya memperhatikan dan menerjemahkan pesan yang disampaikan. Untuk mencapai tujuan komunikasi, komunikan harus memahami makna pesan yang dikirimkan oleh komunikator dan memperhatikan dan menerima pesan secara menyeluruh. Ada tiga jenis pemahaman yang dapat dimiliki komunikan untuk memahami pesan: (1) pemahaman kognitif, di mana komunikan menerima isi pesan sebagai benar; (2) afektif, di mana komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi juga baik dan disukai; dan (3) tindakan berlebihan, atau tindakan nyata, di mana seorang komunikan percaya bahwa pesannya benar dan baik sehingga mendorong untuk melakukan suatu tindakan yang tepat.⁴¹

⁴⁰Alo Liliweri. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budayahlm. 25.

⁴¹ Alo Liliweri. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya,, hlm. 27.

c. Pesan

Pesan merupakan informasi, ide, gagasan atau pemikiran yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan bersifat abstrak, manusia berusaha untuk membuat konkret agar pesan dapat diterima dengan baik. Akibatnya, beberapa lambang komunikasi dibuat, termasuk suara, gerak, bahasa lisan, dan tulisan, serta isyarat lainnya. Ada dua hal utama dalam "makna" pesan: (1) Makna isi (*content meaning*), yang merupakan makna literal dari pesan yang sering diucapkan atau ditulis dengan bahasa yang sama antara pengirim dan penerima; dan (2) Makna hubungan (*relationship meaning*), yang merupakan makna yang harus dipahami secara emosional (konotasi). Hanya pihak yang memiliki hubungan tertentu yang dapat memahami pesan yang dikirimkan atau diterima.

d. Media

Media merupakan saluran, alat, sarana atau perantara untuk memproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan. Sebagian besar ilmuwan sosial setuju ada dua jenis saluran: (1) saluran sensory yakni saluran yang mengirimkan pesan melalui lima panca indera: suara, cahaya, perabaan, pembauan, dan rasa. (2) saluran yang telah dikenal dan digunakan secara luas oleh manusia, seperti komunikasi tatap muka, material cetak, dan media elektronik. Untuk mengurangi perselisihan atau kesalahpahaman, komunikator dalam komunikasi antarbudaya terkadang menghindari media dan lebih memilih untuk berbicara dengan komunikan secara langsung atau tatap muka.

e. Feedback atau umpan balik dan Efek

Komunikasi memiliki tujuan penyampaian pesan dari komunikator dapat ditangkap baik oleh komunikan sehingga dapat memberikan efek serta umpan balik. Umpan balik yang dihasilkan selama proses komunikasi memberikan komunikator gambaran tentang bagaimana

mereka berkomunikasi. Umpan balik atau feedback merupakan satu-satunya faktor yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan komunikasi. Seperti halnya komunikator menyampaikan pesan terhadap komunikan, dari pesan tersebut terdapat tanggapan atau respon dari komunikan, yang dapat mengubah perilaku dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tidak adanya timbal balik dalam komunikasi antarbudaya, hal tersebut menunjukkan bahwa komunikator dan komunikan tidak dapat memahami konsep, gagasan dan perasaan yang terkandung dalam pesan.

f. Suasana

Salah satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana berkaitan dengan waktu (jangka pendek/ panjang, jam/ hari/ minggu/ bulan/ tahun) yang tepat untuk bertemu/ berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.⁴²

g. Gangguan

Gangguan tidak termasuk dalam proses komunikasi, tetapi gangguan dapat mempengaruhi proses komunikasi karena dalam setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu proses komunikasi. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi, sehingga penerima salah menafsirkan pesan. Apabila dalam proses komunikasi mengalami gangguan maka komunikasi yang dilakukan pun gagal dikarenakan mengalami salah pemaknaan pesan yang disampaikan komunikator.

⁴² Ibid. h. 30

5. Tujuan dan fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya amatlah penting karena mempunyai beberapa tujuan. Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan utama yakni untuk menumbuhkan rasa toleransi sesama warga Indonesia yang mempunyai semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai dengan mengurangi kesalahpahaman dan menghilangkan prasangka ras dan etnis.

Menurut Litvin perilaku seseorang akan dipengaruhi secara langsung oleh komunikasi antarbudaya, baik secara kognitif maupun afektif, yaitu :

- a. Menyadari dan memahami budaya sendiri, yang mana individu tersebut menjadi lebih mengenal akan kebudayaannya.
- b. Mempelajari cara benar-benar terlibat dengan orang-orang dari budaya lain sehingga dapat membangun hubungan yang bertahan lama dan memuaskan dengan mereka
- c. Menambah wawasan terhadap budaya luar, untuk meningkatkan solidaritas dan pengalaman pribadi, dapat mengembangkan dan memelihara kebersamaan.
- d. Untuk meningkatkan kesadaran bahwa budaya dan nilai yang berbeda dapat dipelajari, dibandingkan, dan dipahami secara baik. Dominasi budaya maupun homogenisasi budaya keduanya dikritik, menerima perbedaan budaya sebagai berkah bukan sebagai ancaman.

Selain mempunyai tujuan, komunikasi antarbudaya juga memiliki dua fungsi yakni⁴³ :

- a. Fungsi pribadi, yakni fungsi yang diperoleh ketika seseorang belajar tentang komunikasi dan budaya dan bisa digunakan dalam kehidupan mereka. Ada empat hal yang mencakup fungsi pribadi. *Pertama*, menyatakan identitas sosial. Dalam proses komunikasi antarbudaya, beberapa perilaku komunikasi individu menunjukkan identitas diri dan identitas sosial mereka. Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan

⁴³ Rini Darmastuti. "Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya." (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta. 2013), Hlm 78-80

berbahasa, baik secara verbal maupun non-verbal. Perilaku ini memungkinkan kita untuk mengetahui identitas diri dan identitas sosial seseorang, seperti asal usul mereka dari suku bangsa, agama, atau tingkat pendidikan mereka.⁴⁴ *Kedua*, menyatakan integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar individu dan kelompok tetapi tetap mengakui bahwa setiap perbedaan yang ada. Integrasi sosial adalah tujuan utama komunikasi karena keterlibatan latar belakang budaya yang berbeda ini. Dalam komunikasi antarbudaya, prinsip utama proses pertukaran pesan adalah bahwa saya memperlakukan Anda sebagaimana budaya Anda memperlakukan Anda, bukan sebagaimana saya kehendaki. Dengan demikian, komunikator dan komunikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan integrasi sosial dalam hubungan mereka.⁴⁵ *Ketiga*, menambahkan pengetahuan, dengan terjadinya Komunikasi antarbudaya diantara dua individu yang memiliki latar belakang berbeda menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari budaya lain. *Keempat*, melepaskan diri atau jalan keluar, sebagai makhluk sosial, orang sering memiliki niat untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang mereka hadapi dengan cara berkomunikasi.⁴⁶

- b. Fungsi sosial, yakni fungsi yang diperoleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks komunikasi antarbudaya. Terdapat empat hal yang meliputi fungsi sosial. *Pertama*, pengawasan dimana tindak komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda latar belakang budaya berfungsi untuk mengawasi, fungsi ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang perkembangan lingkungan, yang banyak dilakukan oleh media massa, yang secara teratur

⁴⁴ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 36.

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid., h. 78

menginformasikan perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita. *Kedua*, menjembatani yakni bisa dilakukan dengan cara saling bertukar pesan. Kedua orang menjelaskan makna pesan yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang sama. *Ketiga*, sosialisasi nilai yakni fungsi yang memperkenalkan dan memberi pengetahuan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. *Keempat*, menghibur dimana fungsi ini bisa didapat melalui peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fungsi hiburan juga bisa didapat dari tayangan televisi.

6. Pola Komunikasi Antarbudaya

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai pola hubungan antara dua atau lebih orang yang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi ada dua jenis yakni pola komunikasi antarbudaya yang berorientasi pada konsep dan yang berorientasi pada sosial yang memiliki arah hubungan berlainan.

Pola komunikasi yakni proses hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan dengan cara yang diinginkan.⁴⁷ Pola komunikasi adalah bentuk dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model pola komunikasi sehingga dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena merupakan bagian dari proses komunikasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berada di pondok pesantren. Pola komunikasi pada tulisan ini mengenai individu maupun kelompok ketika melakukan interaksi. Pola komunikasi yang terjadi pada santri di pondok pesantren diakibatkan karena adanya proses komunikasi yang terjadi setiap hari antar sesama santri yang memiliki latar

⁴⁷ Rifqi Rismawan, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). hlm.42.

belakang berbeda. Proses komunikasi pasti dilakukan oleh para santri karena komunikasi digunakan untuk memperkuat interaksi antar sesama santri terutama santri yang memiliki latar belakang yang berbeda dan proses komunikasi antar sesama santri ini dilakukan secara tatap muka atau langsung tanpa menggunakan media apapun.

Proses komunikasi antarbudaya yang berlangsung antar sesama santri di pondok pesantren bisa ditemukan melalui beberapa proses yakni⁴⁸:

a. Adaptasi

Proses adaptasi merupakan salah satu proses komunikasi yang dapat ditemukan pada proses interaksi yang terjadi antar sesama santri pondok pesantren. Proses adaptasi ini diawali dengan lingkungan sekitar mereka yang mana lingkungan tersebut baru akan ditempat. Adaptasi ini perlu dilakukan karena nantinya antar sesama santri akan berinteraksi satu sama lain yang mana mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga perlu adanya proses adaptasi agar saling mengenal karakter antar santri, agar nantinya dapat melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala akan kebudayaan.

Selama proses adaptasi ini, komunikasi verbal dan nonverbal digunakan sebagai pendukung. Komunikasi verbal yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan ini meliputi penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal yang digunakan yakni menggunakan bahasa tubuh atau gerak. Diharapkan dengan adanya proses adaptasi tersebut para santri yang memiliki latar belakang berbeda dapat menjadi nyaman pada lingkungan baru mereka.

b. Saling menghormati

Salah satu cara berkomunikasi yang terjadi ketika sedang melakukan proses komunikasi antarbudaya adalah sikap saling

⁴⁸ Moch Yusuf Wijaya dan Khoirul Anwar, *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*, Jurnal (Jurnal: Al Ithisol, Komunikasi Penyiaran Islam, IAI Sunan Kalijogo Malang, Vol 1 No 2 Juli 2020)

menghormati. Sikap saling menghormati ini dilakukan oleh para santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika berkomunikasi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk berkomunikasi. Dengan suasana yang nyaman, orang dapat berkomunikasi dengan baik dan mencapai tujuan mereka.⁴⁹

c. Pengulangan informasi

Tidak semua komunikasi dapat dipahami secara langsung oleh masing-masing pelaku komunikasi. Dalam beberapa kasus, masing-masing pihak harus mengulangi dan menjelaskan kembali pesan mereka agar lawan bicara dapat memahaminya dengan lebih baik. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya ini perlu adanya pengulangan informasi, karena mereka yang pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga perlu adanya pengulangan informasi agar pesan atau informasi yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik dan mendapatkan feedback.

7. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya tentu saja menghadapi hambatan dan masalah komunikasi seperti yang dialami oleh jenis komunikasi yang lain. Berikut hambatan dalam komunikasi antarbudaya⁵⁰:

a. Hambatan semantik atau hambatan bahasa

Hambatan bahasa menjadi hambatan utama dalam komunikasi, terlebih pada komunikasi antarbudaya yang mana pelaku komunikasi memiliki latar belakang yang berbeda. Gagasan, pikiran, dan perasaan bisa dimengerti maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual.

⁴⁹ Moch Yusuf Wijaya dan Khoirul Anwar, *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*, Jurnal (Jurnal: Al Ithisol, Komunikasi Penyiaran Islam, IAI Sunan Kalijogo Malang, Vol 1 No 2 Juli 2020)

⁵⁰ Rifqi Rismawan, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). hlm.122.

Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama).⁵¹

Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat bermacam-macam antara suatu budaya dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun. Salah satu aspek yang berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya adalah komunikasi verbal dan non-verbal.

b. Sikap Etnosentresme

Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok etnis atau ras yang lain. Akibat ideologi ini maka setiap etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.⁵²

Sikap etnosentresme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif.⁵³

Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif.

⁵¹ Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 176-177.

⁵² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 15

⁵³ Alo, Liliweri, *Prasangka&Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PT LKiS, 2005), 199.

Stereotip biasanya merupakan referensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain".⁵⁴

Diskriminasi diartikan sebagai tindakan yang berbeda dan kurang bersahabat dari kelompok dominan atau para anggotanya terhadap kelompok subordinasinya dalam artian ras atau etnis.⁵⁵ Selain itu, diskriminasi mengarah pada tindakan nyata, tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan atau hukum. Menurut Zastrow diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia atau komunikasi diantara para peserta komunikasi.⁵⁶

Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

c. Kejutan budaya

Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kultur nya sendiri. Kejutan budaya itu sebenarnya normal. Kebanyakan orang mengalaminya apabila memasuki kultur yang baru dan berbeda. Namun demikian, keadaan ini tidak menyenangkan dan menimbulkan frustrasi. Sebagian dari kejutan ini timbul karena perasaan terasing menonjol dan berbeda dari yang lain. Bila kita kurang mengenal adat kebiasaan masyarakat yang baru ini, kita tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Kita cenderung akan sering melakukan kesalahan yang serius.⁵⁷

⁵⁴ Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 228.

⁵⁵ Alo, Liliwari, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PT LKiS, 2005), 21

⁵⁶ Ibid. 218

⁵⁷ Ibid., h. 306-310.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Dhofier, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang digunakan untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁸ Sedangkan menurut para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah dua kata yang mengandung satu makna. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama santri yang dikenal dengan gubuk atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Pendapat lain mengatakan bahwa gubuk berasal dari kata "*funduq*" yang berarti asrama besar yang dijadikan tempat tinggal. Secara terminologi istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri yang mempunyai awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga menjadi pesantria-an yang mengandung arti kata "*shastri*" yang mempunyai arti seorang murid atau santri.⁵⁹

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan. Pesantren tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memeberikan ilmu pengetahuan dibidang agama. Sedangkan secara umum, pendidikan di pesantren menekankan pembangunan nilai-nilai keagamaan (Islam) kepada santri. Nilai-nilai ini termasuk *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), *ittihad* (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kiai.

Berdasarkan pengertian diatas maka pondok pesantren adalah tempat atau lembaga yang pendidikan Islam yang mengajarkan tentang keagaman dan menekankan pada pendidikan moral terhadap tingkah laku sehari-hari.

⁵⁸ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta. LP3ES, 1994), hlm. 18

⁵⁹ Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova, *Manajemen Pondok Pesantren Di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal. (Jurnal Pendidikan Karakter, 2020), vol. 3 no. 1

2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas umat Islam melalui pendidikan. Sampai saat ini, tujuan utama pondok pesantren adalah untuk memberikan pendidikan agama dan membangun individu muslim kaffah yang menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:⁶⁰

- a. Mengajarkan siswa atau santri untuk menjadikan orang Muslim sebagai kader ulama dan mubalig yang tulus, ikhlas, tabah dan tangguh, dalam mengamalkan sejarah Islam secara konsisten dan dinamis.
- b. Mendidik santri untuk menjadi tenaga profesional dalam berbagai sektor, seperti bidang pembangunan, terutama pembangunan mental-spiritual
- c. Mengajarkan santri kepada anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, memiliki ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang baik.
- d. Mengajarkan santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan sebagai bagian dari upaya pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

⁶⁰ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,) h. 43

Selain memiliki tujuan pondok pesantren, pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan. Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki fungsi lain diantaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, pesantren harus mampu berfungsi sebagai transformator, motivator, dan innovator. Pesantren harus mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke dalam masyarakat secara bijaksana. Sebagai motivator dan innovator, pesantren dan ulama harus mampu mendorong ke arah yang lebih maju, terutama dalam hal kualitas hidup berbangsa dan beragama.
 - b. Pondok pesantren menerima santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan status sosial dan ekonomi orang tua mereka.
 - c. Pondok pesantren sebagai organisasi media agama. Misalnya, masjid pondok pesantren tidak hanya digunakan oleh para santri tetapi juga berfungsi sebagai masjid umum. Dengan demikian, masjid ini menjadi tempat bagi masyarakat umum untuk belajar agama dan beribadah, dan masyarakat umum juga sering menggunakan masjid ini untuk majelis ta'lim (pengajian), diskusi keagamaan, dan hal-hal lainnya.
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan utama, yakni elemen fisik yang membentuk pondok pesantren dan karakteristik pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, komponen fisik pesantren terdiri dari kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid, tempat pendidikan, shalat berjamaah, dan sebagainya, dan pondok, tempat para santri tinggal.⁶¹

- a. Kyai

Sebutan kyai ditujukan kepada para pendiri dan pemimpin pesantren yang terhormat, yang telah mengabdikan hidupnya kepada Allah SWT dan berusaha menyebarkan dan memperdalam ajaran Islam

⁶¹ A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 16

melalui pengajaran.⁶² Kyai memegang peran paling penting dan penting dalam suatu pondok pesantren, sehingga Kyai memiliki tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu penting, dapat dikatakan bahwa kepribadian kyai menentukan kemajuan atau kemunduran pondok pesantren.

Peran kyai sangat penting dalam penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, memimpin dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.

b. Santri

Santri merupakan siswa yang belajar agama di pesantren dan biasanya tinggal di pondok atau asrama pesantren. Namun, ada juga santri yang tidak tinggal di pondok atau asrama tersebut, yang disebut santri kalong.

Menurut Zamakasari Dhofier, santri berasal dari kata sant yang berarti manusia yang baik dan tri adalah orang yang suka menolong, santri dapat diartikan sebagai orang yang baik dan suka menolong secara umum.⁶³ Ada 2 pendapat mengenai pengertian santri. Pertama, “*santri*” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa yang berarti “*Cantrik*” yaitu seseorang yang mengikuti guru kemanapun gurunya pergi atau tinggal dengan tujuan dapat belajar ilmu darinya.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah seorang murid atau orang yang belajar agama islam dan mendalaminya, di sebuah wadah atau tempat belajar.

c. Masjid

⁶³ Yusril Mahendra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Saat ini Santri*, (Guepedia, 2022). hlm. 7

⁶⁴ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dan Santri di Pesantren*, Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) hlm. 387

Masjid atau mushola merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren, selain itu masjid menjadi paling tepat untuk mendidik para santri, terutama untuk sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning dan al-Qur'an.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, "Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren." Masjid telah menjadi tempat pendidikan Islam sejak zaman Nabi.⁶⁵

d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau asrama para santri. Ini adalah karakteristik yang membedakan pondok pesantren dari jenis pendidikan lain. Pondok pada dasarnya berfungsi untuk menampung santri dari daerah yang jauh.

Sebuah pondok pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya atau yang dikenal sebagai santri, tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru, yang biasanya disebut Kyai. Besar kecilnya sebuah pondok tergantung dari jumlah santri yang menetap didalam pondok dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di lantai tanpa kasur, dengan papan di dinding untuk menyimpan barang. Mereka harus menerima dan bahagia dengan keadaan mereka saat berada di pondok, tanpa memperhatikan status sosial ekonomi mereka.

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Kitab klasik didalam pondok biasanya disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning secara tradisional dianggap sebagai kumpulan

⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta. LP3ES, 1994), hlm. 49

tulisan keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab atau huruf Arab yang dihasilkan dari perenungan para ulama kuno (*as-salaf*) dan dengan demikian mewakili prasasti yang khas bentuk modern sastra keagamaan.⁶⁶ Menurut Masdat F. Mas'udi bahwa kitab kuno adalah nama lain dari kitab kuning karena ditulis dalam bahasa Arab oleh para ilmuwan islam pada abad pertengahan. Hampir semua kitab kuning memiliki matan dan syarah. Syarah memberikan gambaran tentang Matan dalam kitab kuning.⁶⁷

Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i. Kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren dibagi meliputi cabang-cabang ilmu:

- 1) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul al-wahab
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.

Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode weton/bondongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.

⁶⁶ Irham Abdul Haris, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan, Jurnal An Najah, Vol. 02 No. 04 (Juli 2023)

4. Jenis jenis pondok pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mengalami transformasi seiring perkembangan zaman, terutama karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren yang mengalami perubahan tidak berarti bahwa kekhasannya telah hilang. Dengan demikian, pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkembang dari dan untuk masyarakat.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pondok pesantren mempunyai tiga jenis yaitu:

a) Pondok pesantren salaf

Pesantren salaf adalah yang pertama di Indonesia dan biasanya didirikan untuk mendakwah dan menyebarkan agama Islam di masa awal terutama di masa walisongo. Pesantren salaf biasanya disebut sebagai pesantren tradisional. Hingga saat ini, pesantren salaf masih menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama untuk pengajaran dan penelitian. Metode pembelajaran lain yang digunakan di pesantren adalah bandhongan dan sorogan.⁶⁸

b) Pondok pesantren Khalaf/Modern

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi pendidikannya cenderung mengadopsi sistem pendidikan klasik secara keseluruhan dan meninggalkan sistem pendidikan tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.

c) Pondok pesantren Komprehensif

Pesantren jenis ini menggabungkan metode pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Pendidikan diberikan melalui metode sorongan, bandongan, dan madrasah, yang biasanya diajarkan pada sore hari setelah Ashar dan sesudah Subuh. Proses pembelajaran

⁶⁸ Muh Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji system salaf dan modern)", 2019

sistem klasik dilaksanakan pada pagi dan siang hari, seperti yang dilakukan di madrasah atau sekolah umumnya.

Ketiga kategori pesantren tersebut menunjukkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Semua aspek aktivitas sistem pendidikan yang dilakukan oleh pesantren berfokus pada tujuan utama, yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Peningkatan persepsi terhadap agama, teknologi, dan ilmu pengetahuan menyebabkan perubahan ini. Selain itu, santri diberi pengalaman dan keterampilan untuk meningkatkan sumber daya manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti lingkungan masyarakat. Dimana penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan langsung dari sumbernya, sehingga sumber data dalam penelitian tersebut adalah sumber primer.⁶⁹

Pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola penelitian kualitatif yang berarti mengamati subjek dalam lingkungan hidup mereka, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami apa yang mereka katakan dan pikirkan tentang dunia sekitar mereka.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.⁷⁰

Menurut Sugiono ada beberapa ciri dari metode penelitian kualitatif, yakni :

1. Obyek yang diteliti bersifat ilmiah. Obyek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya.
2. Instrument yang digunakan yakni berupa orang atau human interesting, yakni santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.
3. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan Teknik triangulasi, yaitu menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data secara gabungan, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
4. Menggunakan analisis daya yang bersifat kualitatif supaya memperoleh data yang mendalam dan data yang mengandung makna. Makna yakni data

⁶⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi* (Alfabeta, 2021) hlm 43.

⁷⁰ Ronny Kountoro, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT PPM, 2004), hal. 105

yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.⁷¹

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Begitu juga dalam penelitian ini dimana peneliti melakukan penelitian komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan pesantren, yakni pada Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dengan mengamati dalam pola dan perilaku kehidupan santri selama dipesantren, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi penelitian oleh peneliti berada di daerah Randudongkal, tepatnya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibinn Hidayatul Qur'an Dukuh Jayim, Desa Randudongkal, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an memiliki keunikan sendiri dibanding dengan pondok pesantren yang berada di Kecamatan Randudongkal, yakni dimulai dari jumlah santri yang paling banyak dan juga pondok pesantren yang terkenal akan hafalan al-qur'annya tetapi masih memperbolehkan santrinya untuk mengenyam pendidikan formal. Selain itu, Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an merupakan pondok yang memiliki jumlah santri yang berasal dari luar Jawa terbanyak dibanding dengan pondok-pondok lain di Kecamatan Randudongkal, sehingga didalamnya terdapat permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini.⁷²

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek

⁷¹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung :Alfabeta, 2014, hlm. 15.

⁷² Hasil wawancara dengan Ustadz. Nunung Pembimbing PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 13.00

penelitian inilah terdapat objek penelitian.⁷³ Subjek penelitian merupakan informan yang memahami informasi seputar objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Subjek penelitian ini yakni santri yang berasal dari Sunda dan santri yang berasal dari Jawa yang berada di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati- antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.⁷⁴

Objek penelitian ini adalah dinamika komunikasi antarbudaya yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh santri yang berasal dari Suku Sunda dan Suku Jawa. Komunikasi antarbudaya ini dilakukan setiap hari oleh para santri yang selanjutnya akan membentuk pola komunikasi.

D. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang dimintai informasi mengenai objek penelitian, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti.

Pada penelitian ini, menggunakan Teknik penentuan informan purposive sampling. Menurut Sugiyono purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan khusus. Pertimbangan tertentu ini, misalnya individu yang dianggap paling memahami

⁷³ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), Hlm. 35.

⁷⁴ Ibid, Hlm. 36

apa yang diharapkan dari mereka, atau mungkin karena statusnya sebagai penguasa, akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁵

Pemilihan informan didasarkan pada gagasan bahwa informan dianggap sebagai peneliti dengan pengetahuan paling akurat tentang masalah yang akan diteliti karena mereka memiliki hubungan langsung dengan subjek yang akan diteliti. Sementara informan pendukung hanya sebagai sumber informasi tambahan untuk penelitian ini. Kriteria informan yang dipilih didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang kemudian akan dipertimbangkan sesuai dengan relevansinya dengan penelitian ini.

Adapun informan yang sesuai dengan penelitian ini yakni santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang berlatar belakang Sunda dan juga Jawa. Sedangkan untuk informan pendukung yakni dari pengasuh atau pembimbing dan pengurus Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis yang dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti harus menggunakan teknik yang sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti (yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (yang dianggap memiliki informasi penting tentang sesuatu). Wawancara merupakan teknik pengumpulan

⁷⁵ Prof. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2012. Hal 54

data yang diperoleh langsung dari sumbernya.⁷⁶ Wawancara merupakan metode yang sangat tepat. Wawancara juga sangat banyak dilakukan dalam berbagai penelitian dan dianggap efektif oleh peneliti. Karena di dalam wawancara, peneliti dapat (*face to face*) dengan informan atau narasumber. Dengan demikian data yang di peroleh akan mendapatkan sumber data yang murni dan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Teknik wawancara dibagi menjadi dua, yakni:⁷⁷

- a. Wawancara terstruktur, yakni teknik pengumpulan data jika peneliti sudah mengetahui dan memahami dengan jelas tentang informasi yang akan diperoleh. Ketika melakukan wawancara, alat bantu seperti *tape recorder*, buku ataupun bahan yang lainnya dapat digunakan agar proses wawancara berjalan dengan lancar.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti bebas melakukan wawancara tanpa harus menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dan sistematis. Pedoman wawancara diperlukan hanya sebagai garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan kedua teknik wawancara tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, narasumber berasal dari santri Jawa dan santri Sunda, yakni :

- a. Kartika santri yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat.
- b. Vetty santri yang berasal dari Serang, Banten.
- c. Maizul santri yang berasal dari Tasikmalaya.
- d. Ela santri yang menjadi Pengurus asal Moga, Pematang.
- e. Renjana santri yang berasal dari Taman, Pematang.

⁷⁶ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktik Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014) hal. 100

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 195.

2. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam.⁷⁸ Menurut S. Margono, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁷⁹ Observasi dibagi menjadi dua yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

Observasi partisipan adalah metode di mana peneliti memposisikan dirinya sebagai partisipan sebagaimana orang lain yang sedang diobservasi. Dalam metode ini, peneliti berinteraksi dengan anggota kelompok secara bebas, berpartisipasi dalam aktivitas mereka, mempelajari perilaku mereka, dan memperoleh cara hidup yang berbeda. Peneliti dapat melakukan ini dengan cara yang terbuka (*overt*) atau tersamar (*covert*). Dalam observasi partisipan, peneliti harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga.

Sedangkan, Observasi non-partisipan adalah metode di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya mengamati dan mencatat tingkah laku yang dilihat tanpa berpartisipasi secara langsung. Dalam metode ini, peneliti memposisikan dirinya sebagai orang luar dari kelompok yang diteliti, seringkali memberikan jarak yang cukup jauh antara peneliti dengan objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Pengamatan deskriptif, yakni pengamatan untuk mendapatkan gambaran umum tentang subjek yang diamati. Peneliti mencatat semua peristiwa, aktivitas, dan kejadian yang terjadi tanpa fokus pada aspek tertentu. Tujuan utama adalah untuk memperoleh gambaran yang luas dan komprehensif tentang subjek.

⁷⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 87

⁷⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, : Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 158.

- b. Pengamatan terfokus, yakni pengamatan yang dilakukan untuk memfokuskan pengamatan pada aspek tertentu yang relevan dengan penelitian. Peneliti mencatat dan merekam data yang terkait dengan aspek tersebut, sehingga dapat memperoleh informasi yang spesifik dan detail.
- c. Pengamatan terseleksi, yakni pengamatan yang dilakukan untuk memilih dan memfokuskan pengamatan pada aspek yang paling relevan dan penting dalam penelitian. Peneliti mencatat dan merekam data yang berkaitan dengan aspek tersebut, sehingga diperoleh informasi yang lebih spesifik dan detail.

Dengan demikian, tahapan observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berurutan, mulai dari observasi deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum, kemudian observasi terfokus untuk memfokuskan perhatian pada aspek tertentu, dan terakhir observasi terseleksi untuk memilih dan memfokuskan perhatian pada aspek yang paling relevan.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal. Oleh karena itu, diperlukan observasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagian yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal, peneliti hanya mengamati dan memperhatikan segala bentuk komunikasi yang dilakukan oleh santri Jawa dan santri Sunda di pondok tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari data yang telah didokumentasikan. Dokumentasi berasal dari kata "*dokumen*" yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melakukan penelitian, peneliti mempelajari mengenai dokumen, buku, majalah,

peraturan, notula rapat, catatan harian, dan lain sebagainya. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Metode ini merupakan salah satu cara bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek.⁸⁰

Menurut Suharsini Arikunto bahwa metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.⁸¹ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan data hasil pengamatan (observasi).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.⁸² Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Tahap analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

⁸⁰ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 118.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek, hlm. 206

⁸² Haris Herdiansyah. 2011. Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu ilmu sosial (jakarta: salemba, 2011), Hlm. 158

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸³

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh tersebut merupakan data dari hasil wawancara, pengamatan dan juga dokumentasi mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang telah dikumpulkan, selanjutnya data lapangan tersebut dipilih kemudian dikategorikan dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang direduksi ini memiliki manfaat guna memberikan pemahaman yang jelas mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randundongkal.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah yang selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles and Huberman bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, (*flowchart*) dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Penyajian data merupakan wujud rancangan informasi dari hasil penelitian di lapangan yang disusun secara terpadu dan mudah dipahami.

⁸³ Rifqi Rismawan, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). hlm.42

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan penyederhanaan informasi supaya memudahkan dalam pemaparan. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk teks narasi supaya memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.⁸⁴

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

⁸⁴ Rifqi Rismawan, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). hlm

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an

Awal mula berdirinya pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini pada tahun 2006, dan tidak serta merta atas keinginan dari pengasuh yaitu Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir dan Ibu Nyai Uswatun Khasanah melainkan dari dorongan guru-guru beliau selama di pondok dan juga dorongan dari masyarakat setempat. Awal mula berdirinya pondok pesantren yaitu belum menjadi pondok melainkan TPQ dimana beliau Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir sebelumnya sudah mengajar mengajar anak-anak mengaji namun masih di halaman masjid yang berada di dekat pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dan tidak di pungut biaya sedikit pun, namun banyak usulan dari masyarakat untuk memberikan biaya tersebut.⁸⁵

Kemudian setelah mendapatkan pemasukan dari masyarakat beliau memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini. Sebelum mendirikan pondok pesantren beliau sempat meminta izin ke beberapa kyai-kyai sepuh di Desa Randudongkal terutama di Dukuh Jayim untuk meminta restu dan pendapat, dengan awal mula ada tanah wakaf amal jariah dari Ibu Hj Atun dari Pemalang. Dan pondok pesantren ini bernama Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini *Tabbarukan* atau mengambil nama dari pondok nya Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir dan Ibu Nyai Uswatun Khasanah. Dan di pondok pesantren ini mempunyai guru spiritual Syaikh Anwar Zuhri Rosyid dari Ketileng Semarang dan beliau juga merupakan salah satu yang melakukan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz. Nunung Pembimbing PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 13.00

peletakan batu pertama di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.⁸⁶

Dahulu di pondok pesantren ini baru mempunyai 9 santri dan di tempatkan di rumah Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir dan sekarang ada 430 yang terdiri dari 180 santri laki-laki dan 250 santri perempuan yang basicnya yaitu tahfidzul Qur'an namun tetap ada pelajaran kitab kuning dan wustho. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini menjadi yayasan, karena sudah membuka pendidikan formal yang salah satunya adalah Roudhotut Atfal Al Hidayah karena dibawah pimpinan kementerian agama. Selain itu juga, pada tahun 2021 telah membuka unit pondok pesantren anak-anak dengan nama pondok yang sama, namun pondok anak ini berlokasi di Desa Clebak Kecamatan Randudongkal, selain itu di dalam pondok anak juga terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Qur'an sebagai bentuk pendidikan formal bagi santri yang mondok di pondok anak tersebut.⁸⁷

2. Letak geografis Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an

Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an terletak di sebelah barat masjid Randudongkal, tepatnya kecamatan utara. Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an terletak di tepi jalan Randudongkal ±100 m. Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang terdiri dari masjid, rumah kiai, sekolah atau tempat belajar, pondok pesantren tempat tinggal para santri dan sarana lainnya.⁸⁸

Apabila kita menuju ke Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dari jalan raya pasar Randudongkal, akan melewati sebuah sungai kecil yang menjalur barat ke timur hingga sampai sebelum sampai ke pintu gerbang pondok pesantren yang menghadap ke jalan gang kecil terdapat satu buah jembatan. Uraian batas-batas daerahnya adalah⁸⁹ :

a. Bagian barat di batasi rumah penduduk

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz. Nunung Pembimbing PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 13.00

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz. Nunung Pembimbing PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 13.00

⁸⁸ Hasil observasi pada 11 mei 2024 pukul 11.15

⁸⁹ Hasil observasi terhadap lingkungan pondok pesantren roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal, pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 15.00

- b. Bagian timur di batasi jalan gang kecil
- c. Bagian utara di batasi oleh rumah penduduk
- d. Bagian selatan di batasi oleh sungai kecil yang melingkari ke utara.

Letak Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an sangat strategis dan mudah di jangkau oleh angkutan umum, selain itu juga dekat pemerintahan kecamatan Randudongkal yang berarti dekat pula dengan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan, seperti kantor pos, pasar dan pusat bertokoan. Keadaan ini akan sangat menunjang perkembangan pondok di masa mendatang.⁹⁰

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an
 - a. Visi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an⁹¹
 - 1) Mencetak santri menjadi ulama yang intelek yang mampu memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang di hadapi dalam masyarakat pada masanya.
 - 2) Mencetak generasi muda yang Qur'any dan berakhlakul karimah
 - b. Misi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an⁹²
 - 1) Menyiapkan generasi yang mandiri dan mampu mengembangkan diri untuk meningkat kualitas sumber daya manusia.
 - 2) Mengembangkan bakat dan minat yang berwawasan keunggulan
 - 3) Mengaktualisasikan Akidah Ahlussunah Wal Jamaah
 - 4) Mengimplementasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
 - 5) Mengoptimalkan kegiatan dalam pengembangan bakat dan potensi anak

Visi dan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Roudlotut Tholibin Hidayatul Quran adalah untuk mencetak santri yang dapat menghadapi tantangan dunia global. Pendidikan secara klasikal sudah di terapkan dan ketrampilan atau keahlian pun di jadikan sebagai pokok kajian.

⁹⁰ Berdasarkan hasil dari observasi pada 11 Mei pukul 11.15

⁹¹ Berdasarkan dokumen arsip Visi dan Misi PPRTHQ pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 11.00

⁹² Berdasarkan dokumen arsip Visi dan Misi PPRTHQ pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 11.00

Pengembangan minat dan bakat sangat di perhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara profesional.

Salah satu lembaga pendidikan yang memberi bekal ilmu kepada para santrinya dalam rangka membangun bangsa dan negara, mampu mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan tetap dalam iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang kiai memberikan ke ahlian agar santrinya selalu berpegang teguh kepada kebenaran dan berakhlak mulia.

4. Tujuan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran meliputi⁹³ :

- a. Untuk mendidik santri menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berwawasan Islami, serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Mendidik santri untuk menjadi kader-kader ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang berakhlakul karimah, berjiwa patriot, ikhlas, tabah, tangguh dalam menjalani syariat Islam secara utuh dan menyeluruh dan dinamis.
- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang baru yang terampil dan takap berbagai sektor pembangunan, terutama mental spritual.
- d. Menciptakan suasana Islami serta mempererat akuwah Islamiyah.
- e. Menyiapkan generasi muda yang kompeten terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tujuan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an adalah sebagai tempat menuntut ilmu agama, untuk mendidik santri menghadapi masa depan atau globalisasi, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat ketika berbaur dengan masyarakat, tidak ada inovasi yang fenomenal dalam corak pesantren ini, umumnya corak pesantren seperti ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dalam tujuan atau cita-cita tentu saja searah

⁹³ Dokumen arsip PPRTHQ pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 11.00

kepada nilai-nilai Islam, baik tersebut secara formal ataupun non formal. Disamping itu keberadaan pesantren juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat.

5. Profil Santri

Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an memiliki santri berjumlah 430 mukim dengan jumlah santri putra sebanyak 180 dan santri putri sebanyak 250. Dari jumlah tersebut sebanyak 100 santri memilih hanya mengikuti pendidikan non formal yang ada di pondok, dan selebihnya mengikuti pendidikan formal diluar pondok. Pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an didirikan dengan tujuan untuk menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan sehari-hari di pondok pesantren identik dengan proses hafalan al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren mengadakan program hafalan al-Qur'an tiga kali setiap hari.⁹⁴

Aktivitas para santri dimulai dari jamaah sholat subuh, kemudian setelah sholat subuh, proses hafalan al-Qur'an pertama dilakukan hingga pukul 08.30 pagi. Santri yang memang fokus pada belajar hafalan mengikuti kegiatan hingga selesai, sementara santri yang mengikuti kegiatan sekolah umum mengikuti kegiatan hafalan hingga pukul 06.00 karena mereka harus mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Kegiatan hafalan dilakukan secara sorogan setiap pagi oleh pengasuh pondok pesantren. Setelah kegiatan hafalan selesai, santri salaf (yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan formal) mengikuti kegiatan madrasah pagi mulai pukul 09.00 sampai selesai, setelahnya mereka melakukan kegiatan mengaji kitab kuning pada pukul 10.00 sampai selesai. Metode ngaji kitab kuning ini menggunakan metode bandongan, yakni dengan cara para santri mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan Kyai yang menerangkan pelajaran, kemudian para santri menyimak dan memberikan makna pada kitabnya. Dan cara penyampaiannya dimana seorang guru, Kyai atau

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustdzh. Nunung pembimbing PPRTHQ pada 11 Mei 2024.

ustadz membaca serta menjelaskan isi kandungan kitab, sementara santri atau murid mendengarkan, memberi makna dan menerima.⁹⁵

Setelah kegiatan ngaji tersebut ditutup dengan sholat dhuhur berjamaah, kemudian istirahat sampai jamaah ashar dilaksanakan. Setelah jamaah ashar berlangsung dilanjut dengan kegiatan hafalan Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengoreksi hasil hafalan pada pagi hari. Kemudian dilanjut dengan jamaah sholat maghrib, setelah jamaah sholat maghrib kegiatan hafalan Qur'an dilanjut dengan menggunakan metode tadarusan. Tujuan dari kegiatan tadarusan adalah untuk menguji kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri saat melantungkannya. Setelahnya jamaah sholat isya kemudia setelah isya dilanjut dengan madrasah diniyah dengan metode bandongan.⁹⁶

Selain kegiatan sehari-hari tersebut, ada pula kegiatan mingguan seperti yang yang dilakukan setiap malam senin yakni diba'an, kemudian pada malam jumat yakni membacca tahlil dan yasin bersama, kemudian setelahnya ada rutinan bahsul masail, disusul setiap jumat sore adanya ekstrakurikuler pagar nusa dan khitobah. Setiap minggu pagi seluruh santri juga memiliki kegiatan rutinan yakni roan atau bersih bersih lingkungan pondok secara bersama-sama.⁹⁷

6. Struktur pengurus Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an

Struktur kepengurusan putri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Periode 2024/2025⁹⁸.

- a. Pengasuh : 1) KH. M. Fatkhul Munir, S.Pd, I.
2) Ibu Nyai Uswatun Khasanah

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Syifa selaku pengurus PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 09.30

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Syifa selaku pengurus PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 09.30

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Syifa selaku pengurus PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 09.30

⁹⁸ Dokumen kepengurusan PPRTHQ pada 11 Mei 2024 pukul 11 Mei 2024 pukul 10.00

- b. Pembimbing : Ustadz. Nurul Fua'adah
- c. Ketua : 1) Siti Jamilah
2) Sugiarti
- d. Sekretaris : 1) Azifatul Khasanah
2) Rihadatul Aisy
3) Mazidatul Fadhilah
- e. Bendahara : 1) Syifa Azriyatul F.
2) Hesti Triana

SEKSI-SEKSI

- f. Keamanan : 1) Sulistiowati
2) Sofiatun Nida
3) Nur Laely Fajariyah
- g. Pendidikan : 1) Hanifatun Khasanah
2) Khuzaiyah
- h. Kebersihan : 1) Azharorun Nada
2) Uswatun Nisa
3) Ismi Sofiatun
4) Itmatul Azkia
- i. Kesehatan : 1) Khoerul Azizah
2) Arum Mitra Nurasih
3) Uci Nihayatul Ula
- j. Perlengkapan : 1) Siti Nur Alfa Kh.
2) Susilawati

B. Gambaran Umum Subjek

1. Kartika

Kartika merupakan santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang berasal dari daerah Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Cianjur. Kartika atau yang akrab dipanggil Tika ini sudah menjadi santri selama kurang lebih lima tahun. Tika mengetahui pondok ini karena kakak perempuannya juga merupakan alumni. Tika sendiri memutuskan untuk masuk ke pondok ini karena untuk memperdalam ilmu

agama sekaligus untuk mencoba mengikuti jejak kakaknya yang menghafal Al-Qur'an di pondok, berikut pernyataan Tika :

“ya saya tau pondok ini karena kakak saya dulu mondok disini mba, terus saya akhirnya tertarik kaya pengen hafalain qur'an gitu, meskipun saya ngga lanjutin sekolah formal saya, setidaknya saya ingin mengejar akhirat saya dengan menghafal Al-Qur'an sama ngaji mba”⁹⁹

Tika telah memantapkan pilihannya untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an, sehingga Tika dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya meskipun memiliki beberapa hambatan dan resiko yang harus dihadapi.

2. Vetty

Vetty sendiri merupakan santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang berasal dari Banten tepatnya di Kabupaten Serang. Vetty menjadi santri selama 4 tahun dan sekarang sedang duduk dibangku kelas satu SMA. Seperti halnya Tika, Vetty juga mengetahui pondok tersebut melalui saudaranya yang sekarang sudah menjadi alumni. Selain menempuh pendidikan formal, Vetty juga ingin memperdalam pengetahuannya mengenai agama, berikut pernyataan Vetty dalam wawancara:

“saya disuruh sekolah sama mondok mba, saya juga ada keinginan mondok mba, nah kebetulan saudara saya ngrekomendasiin saya di sini aja, soalnya kan sekolah formal kan deket terus juga disini kan ya bisa sambil ngaji sama hafalan qur'an gitu si mba”¹⁰⁰

Selain itu alasan kuat Vetty memilih Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an adalah untuk menambah wawasan dan juga pengalaman dengan jarak jauh. Tidak semua orang mau dan mampu melakukan semua itu, karena menjadi santri yang memiliki jarak yang jauh dari rumah termasuk hal yang sangat sulit, termasuk harus mengalami perbedaan bahasa, seperti yang dituturkan Vetty dalam wawancara:

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Kartika santri yang berasal dari Cianjur pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 13.00.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Vetty santri yang berasal dari Serang pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14.00

“selain karna jarak yang jauh, perbedaan bahasa sempet jadi bahan pertimbangan buat mondok disini...”

Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Vetty untuk tetap memantapkan dirinya menjadi santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

3. Maizul

Sama seperti Vetty dan Kartika, Maizul mengetahui Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal juga berdasarkan saudara yang lebih dulu mondok di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal. Maizul sendiri berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Maizul sendiri tertarik dengan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal karena ia ingin memperdalam Al-Qur'an:

“aku tuh tertarik mba sama pondok ini karna aku emang nyari pondok yang emang Al-Qur'an gitu mba, pengen belajar baca Al-Qur'an yang bener si mba dari tajwidnya sama makhoriijil khurufnya, nah kebetulan kakak aku alumni sini jadi disini deh”¹⁰¹

Berdasarkan wawancara tersebut, alasan informan memilih Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an karena agar dapat belajar Al-Qur'an sambil sekolah jadi keduanya bisa seimbang, sehingga informan telah memilih dan meneguhkan hatinya untuk menjadi santri di pondok tersebut.

4. Ela

Ela menjadi santri sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang berasal dari Moga, Pemalang. Dan telah menjadi santri selama lima tahun, sedangkan menjadi pengurus baru satu tahun. Ela sendiri mengetahui Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an karena dirinya mendaftar sekolah yang berada di Kecamatan Randudongkal, berikut pernyataan informan dalam wawancara:

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Maizul santri yang berasal dari Tasikmalaya pada tanggal 8 Juni 2024 pukul 16.30.

“awalnya aku ga tau mba, kalo di Randudongkal ini ada pondokan yang cukup maju dan besar mba, terus pas aku daftar sekolah aku liat-liat Randudongkal.. eh keterusan sampe sekarang udah jadi pengurus”¹⁰²

Ela memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an karena ia tidak diperbolehkan ngekost oleh kedua orang tuanya, penuturan informan dalam wawancara:

“dan tanya-tanya gitu di sini ada pondok ngga, karena dilarang ngekost mba, dan kebetulan ada yang nunjukin kesini”

5. Renjana

Renjana merupakan santri yang berasal dari daerah Jawa, tepatnya di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Renjana sudah menjadi santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an selama 3 tahun. Sama seperti halnya Tika, Vetty dan Maizul, Renjana juga mengetahui adanya pondok tersebut dari kakaknya yang memang sudah menjadi alumni, berikut pernyataan informan dalam wawancara:

“aku tau pondok ini ya karna mbak aku dulu mondok disini mba, soalnya aku kalo liat kakaku pulang dari pondok itu kaya wah jadi anak pondokan keren ya, makin kesini makin baik gitu, jadi aku pengen jadi anak pondok deh”¹⁰³

Alasan kuat Renjana memantapkan hatinya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal adalah karena pondok tersebut letaknya tidak terlalu jauh dari rumah Renjana, sehingga dia ingin mondok yang tidak terlalu jauh dari rumahnya, berikut penuturan Renjana dalam wawancara:

“Selain itu aku pengen mondok yang jauh dari rumah, ya meskipun ini masi satu kabupaten ya mba, tapi kan jarak rumah aku sama pondok lumayan jauh jadi ya gakpapa deh, soalnya kalo aku mondoknya dekat dari rumah nanti aku jadi pulang-pulang mulu mba, jadi mending aku milih yang agak jauh lah dari rumah”

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ela santri sekaligus yang berasal dari Moga pada tanggal 8 Juni 2024 pukul 16.30.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Renjana santri yang berasal dari Taman pada tanggal 8 Juni 2024 pukul 18.30.

Meskipun ditempat informan terdapat pondok yang jaraknya lebih dekat, namun informan tetap memilih Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an, dikarenakan jaraknya yang cukup jauh sehingga menjadikan informan jarang pulang kerumah.

C. Dinamika Komunikasi Antarbudaya yang terjadi diantara Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal yang mempersatukan para santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat ketika mereka berinteraksi dengan satu sama lain, dengan penggunaan bahasa dan simbol-simbol tertentu. Dengan adanya feedback atau umpan balik antara komunikator dengan komunikan memberikan perubahan sikap pada keduanya.

Untuk mengetahui Dinamika Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal peneliti telah melakukan penelitian lapangan secara langsung dalam upaya mencari data yang sesuai dengan penelitian. Berikut proses yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal.

1. Adaptasi

Proses adaptasi merupakan salah satu proses komunikasi yang dapat ditemukan pada santri, baik dari santri yang berasal dari Jawa maupun yang berasal dari Sunda. Para santri beradaptasi dengan lingkungan ini agar mereka dapat mengenal lingkungan baru yang mereka tempati, baik itu lingkungan pondok atau sekolah. Adaptasi ini wajib dilakukan oleh para santri karena nantinya kehidupan yang mereka temui dipondok pesantren sangatlah berbeda ketika mereka dirumah. Para santri ini belajar tentang budaya yang dimiliki oleh mayoritas penghuni Pondok Pesantren agar mereka dapat mengenal budaya yang dimiliki oleh mayoritas teman mereka. Dengan demikian, mereka akan mengenal karakteristik teman-

teman mereka sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik tanpa terpengaruh oleh kebudayaan yang mereka miliki saat ini. Semua santri harus mengalami adaptasi karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan proses adaptasi agar dapat berkomunikasi dengan baik.¹⁰⁴

Ketika proses adaptasi ini berlangsung, terdapat proses komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh para santri sebagai pendukung ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi ketika proses adaptasi dilakukan, hal ini merupakan contoh dari komunikasi verbal. Sedangkan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam pondok tersebut adalah bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan bahasa mempunyai peran penting sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Ada beberapa bahasa daerah yang dibawa oleh masing-masing santri sesuai dengan kebudayaan dan etnis mereka. Penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh santri menjadi suatu hal yang diperhatikan, seperti halnya penggunaan Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh para santri ketika mereka akan berkomunikasi antarbudaya. Sedangkan bentuk dari komunikasi non verbal dalam komunikasi antarbudaya seperti halnya ditunjukkan melalui sikap dan perhatian, misalnya ketika sedang berkomunikasi menatap lawan bicara dan mendengarkan dengan seksama apa yang sedang disampaikan oleh komunikator.¹⁰⁵

Seperti yang dinyatakan oleh Kartika sebagai informan pertama dalam wawancara:

¹⁰⁴ Mochammad Yusuf Wijaya, Khoirul Anwar, Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, hlm. 10.

¹⁰⁵ Atrianing Yessy Wijayanti, Nimas Puspitasari, Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Daarul Qur'an Jawa Tengah, hlm. 211

“aku awal kesini kaget mba, kayak mereka ngomongnya pake Jawa ya, aku bisa ngga ya, awal awal aku kesini aku banyak diemnya mba, soalnya kan aku ga tau mereka ngomong apa kan, terus aku perhatiin dulu mereka dari mereka ngomong, terus perilakunya sih mba..”¹⁰⁶

Informan diatas melakukan proses adaptasi secara perlahan-lahan dengan menguatkan diri ketika berada dilingkungan barunya terutama budaya dan adat yang berbeda dengan informan. Informan yakin dengan adaptasi secara perlahan-lahan, ia mampu untuk memahami karakter para santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal.

Berbeda dengan Vetty yang memilih adaptasi dengan santai dilingkungan barunya, meskipun memiliki sedikit rasa takut namun ia menjalaninya dengan percaya diri, selain itu Vetty juga sedikit mengerti tentang bahasa Jawa jadi dia santai.

“pas awal kesini si aku agak takut ya mba, mau ngomong juga bingung hehe, tapi aku sebenarnya udah sedikit paham sama bahasa Jawa, soalnya kadang aku main sama saudara aku yang alumni sini”¹⁰⁷

Selain itu Vetty juga memilih tidak menyendiri dan memberanikan diri bergabung dengan teman teman santri lainnya ketika mereka sedang berkumpul.

Seperti halnya Vetty, Maizulpun memilih beradaptasi dengan pandai bergaul dan untuk mengakrabkan diri dengan teman teman santri lainnya membuat Maizul dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya, berikut pernyataan informan dalam wawancara:

“kalo aku awal kesini langsung sksd aja mba, hehe soalnya aku orangnya cerewet kan ya, aku mulai ngajak ngobrol temen temenku duluan mba, meskipun aku ngomongnya pake bahasa Indonesia tapi aku tetep percaya diri aja buat nyapa temenku”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Kartika selaku santri yang berasal dari Cianjur pada 24 Mei 2024 pukul 13.00.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Vetty selaku santri yang berasal dari Serang pada 24 Mei 2024 pukul 14.00

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Maizul selaku santri yang berasal dari Tasikmalaya pada 8 Juni 2024 pukul 15.30.

Ketika seseorang merasa cocok dan memiliki teman dari daerah yang sama, akan lebih mudah berinteraksi dan memahami apa yang dibicarakan. Namun, ketika berinteraksi dengan teman dari daerah yang berbeda, mereka harus melakukan beberapa pendekatan, seperti menyapa mereka terlebih dahulu untuk membangun keakraban.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka telah terjadi adanya adaptasi budaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal. Adaptasi yang dilakukan oleh santri adalah dengan menguatkan diri, melihat lingkungan dan ciri-cirinya, dan mulai menikmati suasananya. Mereka juga memilih untuk mengakrabi teman dari berbagai daerah dengan menyapa mereka terlebih dahulu agar mereka akhirnya merasa nyaman.

2. Sikap Saling Menghormati

Sikap saling menghormati adalah salah satu upaya komunikasi yang dilakukan ketika proses komunikasi antarbudaya sedang dilakukan. Sikap saling menghormati ini merupakan sikap mendasar yang ditanamkan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal. Sikap saling menghormati ini dilakukan oleh santri yang mempunyai kebudayaan yang berbeda ketika sedang berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan untuk memunculkan suasana yang kondusif untuk berkomunikasi. Ketika tercipta suasana yang kondusif maka komunikasi dapat berjalan baik dan lancar serta dapat mencapai tujuan dari komunikasi tersebut.¹⁰⁹

“kalo disini itu kan bagi bagi perkelompok mba, jadi bisa saling cerita satu sama lain tentang asal daerah mereka mba, kaya santri dari Jawa sama Sunda itu bagi pengalaman tentang makanan, bahasa gitu gitu sih mba”¹¹⁰

Hal tersebut berdasarkan dari paparan dari Maizul. Bentuk dari adanya sikap saling menghormati dengan adanya kelompokan, yang mana para

¹⁰⁹ Mochammad Yusuf Wijaya, Khoirul Anwar, Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, hlm. 10.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Maizul selaku santri yang berasal dari Tasikmalaya pada 8 Juni 2024 pukul 15.30.

santri mempunyai kesempatan untuk saling bertukar cerita mengenai pengalaman ataupun kehidupan mereka satu sama lain. Sama seperti halnya yang dipaparkan oleh informan yang lainnya, ketika mengajipun terdapat system kelompokan yang dapat mempererat hubungan pertemanan antara santri yang memiliki perbedaan budaya tersebut, menurut Ela:

“kalo ngaji itu kan kadang ada kelompokan mba nanti disuruh diskusi sama ustadznya nah disitu sih kita punya kesempatan buat saling kenal satu sama lain”¹¹¹

Berdasarkan paparan diatas, pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roduhotut Tholibin Hidayatul Qur'an terjadi dengan sikap saling menghormati dengan adanya kelompokan. Dengan hal tersebut santri mampu berbagi mengenai kebudayaan asal mereka, yang dengan hal tersebut dapat mempererat persaudaraan yang terjalin di lingkungan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal.

3. Pengulangan Informasi

Tidak semua komunikasi dapat langsung dipahami secara langsung oleh para pelaku komunikasi. Tak jarang, masing-masing dari pihak harus mengulangi dan menjelaskan kembali pesan yang telah disampaikan supaya pesan tersebut lebih bisa dipahami oleh lawan bicara.¹¹²

Hasil wawancara dengan salah satu infroman yang menunjukkan bahwa terjadi adanya pengulangan komunikasi yang terjadi ketika sedang melakukan interaksi dengan budaya lain. Sebagai pengurs, Renjana kerap mengulangi informasi yang dia sampaikan. Berikut pernyataan Renjana:

“pas itu mba pernah...., waktu itu aku ngobrol sama santri Sunda kan..., terus pas itu lupa ngomongnya pake Jawa, terus temenku yang

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ela selaku pengurus yang berasal dari Moga pada 8 Juni 2024 pukul 16.30.

¹¹² Mochammad Yusuf Wijaya, Khoiril Anwar, Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, hlm. 10.

dari Sunda ini minta diulang tapi pake bahasa Indonesia, yaudah aku ulangi deh...’’¹¹³

Pengulangan informasi kembali yang belum dipahami merupakan salah satu dinamika komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Pengulangan informasi ini perlu dilakukan agar menghindari terjadinya *miscommunication*, seperti yang diungkapkan oleh Kartika:

“ya pernah mba, pas awal-awal bingung dan memang harus saya tanyakan karna memang belum ngerti mengenai bahasa Jawa’’¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, pola komunikasi antarbudaya pada proses pengulangan informasi, adanya pengulangan informasi yang terjadi dikalangan santri baik dari santri Jawa maupun Sunda. Tentunya para santri tidak segan untuk meminta dan mengulangi kembali komunikasi yang belum dipahami ketika pengulangan informasi ini terjadi. Hal ini memberikan pengertian bahwa orang yang melakukan pengulangan informasi dapat menyesuaikan diri dengan baik ketika mereka berinteraksi dengan yang berbeda budaya, terlebih di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal.

D. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an

Dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin ini menemui beberapa hambatan:

1. Karakteristik/Watak Individu

Pada umumnya setiap komunikasi dipengaruhi oleh karakteristik dari komunikator dan komunikan. Apabila komunikator menunjukkan sikap keakaraban maka komunikan akan melakukan timbal balik atau feedback yang sama. Tetapi, sebaliknya apabila komunikator menunjukkan sikap

¹¹³ Hasil wawancara Renjana santri yang berasal dari Taman pada tanggal 8 Juni 2024 pukul 18.30.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Kartika santri yang berasal dari Cianjur pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 13.00.

yang kurang akrab maka bisa saja komunikasi memberikan feedback yang serupa. Hal tersebut juga terjadi pada komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal. Yang mana antara santri Jawa dan Sunda, menurut santri Sunda sendiri santri Jawa ketika melakukan komunikasi menggunakan nada yang keras dan logat yang ngapak, berikut penuturan Kartika:

“orang Jawa mah kalo ngomong suka keras, kadang nadanya ada yang tinggi...”¹¹⁵

Hal tersebut membuat Kartika berhati-hati ketika akan memulai komunikasi dengan santri dari Jawa, supaya nantinya tidak terjadi konflik. Komunikator dapat memahami pemilihan cara komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikan, sehingga tidak menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka karakteristik seseorang dapat menjadi suatu hambatan dalam komunikasi, terlebih komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal.

2. Bahasa

Bahasa menjadi salah satu hambatan yang sangat menonjol dan paling sering dibahas ketika membahas mengenai hambatan komunikasi antarbudaya. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman, dan perspektif mereka tentang kehidupan dan dunia. Bahasa juga berfungsi sebagai pengantar komunikasi untuk menjaga hubungan setiap orang yang menggunakannya baik dengan sesama manusia maupun dengan segala sesuatu yang ada di dunia ini.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Kartika santri yang berasal dari Cianjur pada 24 Mei 2024 pukul 13.00.

Bahasa juga mempermudah setiap bidang. Jadi, dari teori ini bisa diketahui bahwa bahasa sangat mempengaruhi komunikasi antar dua budaya, yakni Sunda dan Jawa, sehingga komunikasi yang digunakan diantara santri Sunda dan santri Jawa yakni Bahasa Indonesia. Meskipun sampai saat ini bahasa masih menjadi kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para informan menjelaskan bahwa telah terjadi hambatan pada komunikasi antarbudaya dalam hal bahasa yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotul Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh Kartika:

“pernah mba, pas itu aku ngomong pakai bahasa Sunda gini, Kumaha anjeun? Sama Salira nuju naon? Kaya mereka pas pertama denger katanya aneh begitu”

Menurut Ela sebagai pengurus, merasakan kesulitan dibagian bahasa yang terkadang berbeda diantara para santri, sehingga mau tidak mau ia harus menyesuaikan dengan santri tersebut, berikut pernyataannya :

“kalo untuk kesulitannya ya mba.... Itu paling sering dibahasa mba, karna letak pondok aja udah jelas didaerah Jawa.... Sedangkan mereka dari Sunda jadi ya jadi kalo mau ngomong sama yang dari Sunda pakenya bahasa Indonesia...”¹¹⁶

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa bahasa menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya, selain itu letak geografis pondok pesantren yang berada di Jawa membuat bahasa keseharian yang digunakan oleh para santri adalah Jawa.

Bahasa Indonesia menjadi alternatif utama dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa nasional yang dapat dipahami oleh semua orang termasuk para santri, dan hal tersebut dapat memudahkan para santri ketika akan berkomunikasi kepada teman yang memiliki perbedaan budaya. Interaksi juga dibutuhkan kepada santri yang baru

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ela santri yang berasal dari Taman pada tanggal 8 Juni 2024 pukul 16.30.

mengenal lingkungannya karena berasal dari wilayah yang berbeda. Seperti halnya Ela, Kartika juga mengalami kesulitan terhadap bahasa ketika berkomunikasi dengan temannya:

“bahasa si mba yang jadi kendala... soalnya aku pendatang kan asalnya beda jadi kadang aku ngga ngerti mereka ngomong apa..., soalnya mereka kadang kalo ngomong pake bahasa Jawa... nah kalo ngomong sama temen pake bahasa Indonesia mba...”¹¹⁷

Perbedaan bahasa yang ada memungkinkan terjadinya misscommunication komunikasi antara sesama santri maupun santri dengan pengurus, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh keduanya tidak dapat terwujud dengan baik ketika melakukan komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jelaslah sudah bahwa bahasa menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi antarbudaya, sehingga apabila terjadi miss komunikasi antara santri dengan santri maupun santri dengan pengurus merupakan hal yang wajar. Selain itu letak geografis Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an juga menjadi pengaruh dari hambatan komunikasi antarbudaya. Pertemananpun dibutuhkan dalam hal ini agar santri pendatang atau santri yang berasal dari kebudayaan berbeda mampu beradaptasi dengan mudah.

3. Persepsi pelaku komunikasi

Jenis hambatan persepsi merupakan hambatan yang muncul dikarenakan adanya persepsi yang berbeda-beda dari setiap orang mengenai suatu hal. Terdapat suatu pemikiran atau persepsi terhadap pelaku komunikasi baik mengenai kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut memberi pengaruh terhadap cara orang berkomunikasi didalamnya. Selain itu persepsi yang buruk akan berdampak kurang baik bagi proses komunikasi bahkan bisa menghambat jalannya proses komunikasi yang dilakukan. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Kartika santri yang berasal dari Cianjur pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 13.00.

apatis dan penolakan. Persepsi sebagai hasil belajar dari pengalaman menjelaskan mengapa budaya di Jawa Tengah dan Jawa Barat selalu mengalami perbedaan, bahkan di wilayah mana pun. Hal ini disebabkan oleh asal seseorang tersebut yang berbeda atau belajar dari pengalaman masa lalunya yang berbeda. Dalam persepsi kemudian dikenal dengan etnosenterisme dan stereotipe.

Pertama, Etnosenterisme yakni sikap yang menggunakan pandangan sebagai sudut pandang untuk menilai kelompok lain. Sikap ini muncul karena anggapan bahwa suatu kelompok memiliki pandangan hidup dan sistem nilai yang berbeda dengan kelompok lainnya, atau karena kecenderungan untuk menganggap nilai-nilai dan standar kebudayaannya sendiri sebagai standar utama, yang paling baik, dan mutlak, dan digunakan sebagai ukuran untuk membedakannya dengan kebudayaan lain.¹¹⁸

Etnosenterisme dikenal sebagai kecenderungan menafsirkan kata-kata dan perilaku orang asing dari sudut pandang norma dan kebiasaan kebudayaan sendiri. Kecenderungan ini dapat berdampak negative karena orang akan memperlakukan orang asing tersebut dengan cara yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, Etnosentrisme mencegah pemahaman tentang adat istiadat orang lain dan pemahaman kreatif tentang kebiasaan kebudayaan sendiri. Berikut pernyataan Maizul dalam wawancara:

“ya kalo untuk masalah perbedaan begitu si teman teman ngga masalah mba...”

Berdasarkan pernyataan diatas maka tidak terjadi sikap etnosenterisme dilingkungan pondok. Karena menurut informan hal tersebut bukanlah suatu masalah untuk menjalin pertemanan diantara para santri, informan sendiri merasa nyaman dan tidak keberatan sama sekali.

¹¹⁸ Fani Rahmadani, “Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya Dengan Etnik Bali”, Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017. Hlm. 19

Sedangkan menurut Ela selaku pengurus informan yang sudah lama dan memahami beberapa karakter masing – masing temannya, selain itu mereka juga dapat menyelesaikan konflik dengan baik. Selain itu mereka sebenarnya merasa cukup senang dengan kehadiran santri yang memiliki perbedaan budaya, karena dengan adanya hal tersebut mereka menjadi mengerti dan mempelajari budaya yang mereka bawa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataannya:

“kalo bertengkar untuk masalah budaya atau asal kita sih ngga ada mba, paling kalo bertengkar mah masalah lain sih ada, kalo budaya si engga..., malah kita itu seneng kalo ada yang asalnya jauh terus punya budaya yang beda, jadi makin banyak ngerti budaya diluar sana ngga cuma Jawa doang,”¹¹⁹

Tidak adanya konflik perbedaan budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an. Pertengkar memang kerap terjadi diantara para santri, namun bukan dari kebudayaan asal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap etnosenterisme tidak terjadi dan tidak menjadi hambatan komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an Randudongkal.

Selain itu, sikap toleran yang ditunjukkan santri Jawa kepada santri Sunda di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an menandakan bahwa mereka menerima dan merangkul mereka yang memiliki perbedaan budaya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu informan, yakni Vetty:

“disini malah diemong mba, mereka ngajak ngobrol, ndeketin duluan...”¹²⁰

Ketika santri baru melakukan tahap penyesuaian terhadap lingkungan barunya, seringkali menemui beberapa permasalahan, namun dengan merangkul satu sama lain diantara para santri bisa mengurangi terjadinya konflik akan perbedaan budaya dengan membeda-bedakan dari daerah mana dan budaya tersebut.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ela, pengurus yang berasal dari Moga pada 8 Juni 2024 pukul 16.30.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Vetty santri yang berasal dari Serang pada 24 Mei 2024 pukul 14.00 .

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sudah jelas bahwa tidak terjadi sikap etnoseterisme yang dilakukan santri Pondok Pesantren Roudhotul Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal. Konflik memang terjadi diantara sesama santri, namun bukan mengenai budaya melainkan hal lain. Masih menjunjung sikap toleransi yang dilakukan oleh para santri di pondok tersebut, dengan melakukan pendekatan dan merangkul sesama santri tanpa memilih-milih dari kebudayaan asal para santri tersebut serta tidak mengambil hati atas perbedaan budaya yang terjadi.

Kedua, Stereotype adalah gagasan terhadap suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif, yang dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi antarbudaya terkait dengan perbedaan budaya.¹²¹ Stereotype budaya yakni penilaian seseorang atau kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok tertentu hanya berdasarkan persepsi atau prasangka yang mungkin tidak benar, tetapi dianggap benar dan digeneralisasikan sebagai dasar pemikiran kognitif orang atau kelompok yang berstereotip.

Stereotype adalah jenis prasangka yang dapat mengganggu komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Munculya persepsi pada dasarnya dipengaruhi oleh stereotype. Stereotype terjadi bukan karena suatu keturunan atau karena naluri. Stereotype juga mempengaruhi individu yang melakukan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stereotype dalam komunikasi antarbudaya. Pertama, stereotype negatif yang kuat mendorong orang untuk tinggal dan bekerja di tempat yang mengurangi kemungkinan terjadinya kontak dengan orang-orang dari kelompok budaya atau subbudaya yang tidak disukai. Kedua, stereotype yang sangat mendalam mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi dalam komunikasi antarbudaya. Ketiga,

¹²¹ Chelsea Makikama dkk. Stereotip Mahasiswa Etnik Minahasa Dalam Berkomunikasi Dengan Mahasiswa Etnik Sangehe (Jurnal Acta Diurna Komunikasi) hlm. 2

stereotype yang sangat mendalam melibatkan individu dan ini menyebabkan konflik terbuka antara kedua belah pihak.¹²²

Stereotype juga kerap terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal, seperti halnya yang diungkapkan oleh Renjana:

*"...kalo kata aku si Sunda itu agak keras tapi ngga keras banget kaya sedeng saja si, jadi kalo mau ngomong ya biasa saja si ngga yang harus hati-hati banget tapi tetap waspada saja si barangkali begitu nanti mereka jadi emosi karna kan agak keras ya..."*¹²³

Memiliki kesan dan berprasangka bahwa Sunda merupakan budaya yang agak keras membuat lawan bicaranya harus memiliki sikap waspada dan hati-hati serta memilih mengalah agar tidak menimbulkan emosi dari lawan bicara di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Ketika bersikap seperti itu diharapkan dapat memberikan rasa nyaman dan aman sehingga komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan efektif. Berikut pernyataan Kartika dalam wawancara:

*"..kalo Sunda memang terkenal keras ya mba, tapi ngga semua Sunda itu keras,, bahkan ada lho Jawa yang lebih keras dari Sunda, hehe...."*¹²⁴

Budaya Sunda dengan budaya Jawa sangat jelas berbeda, Sunda terkenal dengan kerasnya dan Jawa dengan lemah lembutnya. Namun informan diatas menyatakan bahwa terkadang dari Jawa keras, sehingga persepsi mengenai Sunda keras hanya bagi mereka yang mungkin memang menjumpai Sunda yang keras. Dalam hal ini informan menemukan Sunda yang tidak terlalu keras, namun tetap saja dalam berkomunikasi harus merangkul terhadap sesama santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Dalam hal ini merangkul dimaksudkan dengan melakukan

¹²² Dewi, "Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi Di Amerika" Jurnal Ultimacomm Vol. 10, No. 2, Des 2018 hlm. 100

¹²³ Hasil Wawancara dengan Renjana santri yang berasal dari Taman pada 08 Juni 2024 pukul 18.30

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Kartika santri yang berasal dari Cianjur pada 24 Mei 2024 pukul 13.00

pendekatan secara intens sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman ketika berkomunikasi antar santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa telah terjadi stereotype dengan menyatakan bahwa Sunda keras, meskipun tidak semua namun memang ada beberapa yang keras, sehingga membuat teman yang berasal dari Jawa memilih untuk berhati-hati dan memiliki sikap waspada agar nantinya tidak menimbulkan emosi dari lawan bicaranya serta merangkul agar dapat melakukan pengadaptasian diri terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Begitu sebaliknya informan lain mengatakan bahwa Jawa yang terkenal lemah lembutnya pun ada yang keras, sehingga membuat informan tersebut memilih berhati-hati ketika akan berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

4. Pengaruh Budaya Lain

Budaya yang kita miliki merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Banyak hal dapat terjadi akibat perbedaan budaya ini. Beberapa faktor, seperti lokasi geografis, kemajuan teknologi, sosial, religius, dan hubungan internasional, dapat menyebabkan pengaruh budaya lain. Pengaruh budaya lain juga terjadi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ketika mereka berkomunikasi dengan sesama santri yang memiliki kebudayaan berbeda. Bahkan Kartika mengungkapkan bahwa:

“,, lingkungan sih mba berpengaruh banget, aku jadi mudah dibawa begitu sama apa yang ada disini, dari cara ngomong, bahasa, kebiasaan sama karakter disini,,,”¹²⁵

Berada di lingkungan baru yang mempunyai kebudayaan yang berbeda menjadi pengaruh yang sangat besar. Budaya dapat mempengaruhi terhadap perubahan karakter, bahasa, bahkan sampai kebiasaan seseorang apabila seseorang tersebut telah mampu beradaptasi dengan lingkungan

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Kartika santri yang berasal dari Cianjur pada 24 Mei 2024 pukul 13.00

barunya. Selain itu pengaruh budaya lain yang sangat berpengaruh yakni bahasa, seperti yang diungkapkan Vetty:

“yang sering dibawa itu bahasa sih mba, karena disini kan kebanyakan dari Jawa terus mereka ngomongnya pakai Jawa, apalagi aku sudah lama jadi sudah paham dan menyesuaikan jadi aku yang terbawa,,”¹²⁶

Mampu menyesuaikan dan memahami terhadap apa yang dilakukan ketika berkomunikasi budaya membuat seseorang dapat dengan mudah terbawa terhadap budaya yang lainnya. Mereka yang datang ke lingkungan baru tersebut kemungkinan besar terbawa oleh budaya yang ada lingkungan yang ditempatinya.

Sering melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Jawa dan Sunda membuat keduanya dapat memahami bahasa dari asal mereka masing-masing, seperti yang dituturkan oleh Renjana:

“ya dikit banyaknya tahu si kalo bahasa Sunda, kaya coba ngikut-ikut teman saja si, kaya contoh “nuju naon” itu kan artinya lagi apa begitu, sebagai pengurus kan sering ngobrol sama santri sih jadi kaya sudah bisa ngikutin”¹²⁷

Berdasarkan penjabaran diatas maka telah ditemukan bahwa telah terjadi pengaruh budaya lain, ada beberapa santri yang terpengaruh karena melakukan komunikasi antarbudaya. Antara santri Sunda dan santri Jawa saling mempengaruhi, santri Sunda terpengaruh dalam hal, kebiasaan, karakter, dan juga bahasa, sedangkan santri Jawa terpengaruh oleh santri Sunda dalam hal bahasa.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Vetty santri yang berasal dari Serang pada 08 Juni 2024 pukul 14.00

¹²⁷ Hasil Wawancara Renjana santri yang berasal dari Taman pada 08 Juni 2024 pukul 18.30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal peneliti mendapatkan hasil:

Pertama, terdapat dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal dengan menunjukkan proses adaptasi budaya yang mana mereka memperkuat diri di lingkungan baru, memperhatikan karakteristik lingkungan dan setiap orang, dan menikmati suasana untuk membuat diri mereka siap beradaptasi. Adanya sikap saling menghormati yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dengan berkelompok sehingga mereka dapat mengenal satu sama lain mengenai latar belakang budaya masing-masing santri yang berbeda-beda. Dalam pola komunikasi antarbudaya, santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an melakukan proses pengulangan komunikasi, yaitu meminta kata atau kalimat untuk diulang agar mereka dapat memahami makna atas kalimat atau kata yang kurang dipahami sehingga tujuan dari komunikasi dapat tercapai seperti ketika santri sunda bertanya kepada santri Jawa menggunakan bahasa asalnya, yakni "*nju naon?*", santri Jawa tidak mengetahui makna tersebut yang kemudian meminta santri Sunda untuk mengulangi pertanyaan menggunakan Bahasa Indonesia yang memiliki makna "*sedang apa*".

Kedua, terjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal, mulai dari hambatan bahasa yang terjadi dikarenakan asal para santri yang berbeda, seperti halnya perbedaan bahasa mengenai pemaknaan "*gedhang*" yang mana dalam bahasa Sunda berarti pepaya dan dalam bahasa Jawa berarti pisang. Hambatan lain yang dirasakan oleh santri Sunda, memberikan pengaruh terhadap bahasa, karakter, serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di Jawa, sedangkan santri Jawa merasakan hambatan

yang memberikan pengaruh terhadap bahasa. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan hambatan etnosentrisme atau hambatan persepsi pelaku komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang dirasakan santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Sebaliknya, terdapat stereotype atau prasangka bahwa santri Jawa percaya atau menganggap bahwa budaya Sunda lebih kerasa daripada budaya Jawa. Begitu sebaliknya santri Sunda juga menganggap bahwa Jawa keras dari pada Sunda dikarenakan nada bicara yang lantang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an mengenai Komunikasi Antarbudaya santri, terdapat beberapa saran dari penulis yakni:

1. Bagi santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an

Dari adanya penelitian ini diharapkan santri dapat saling memahami dan belajar bahasa dari santri yang memiliki kebudayaan berbeda. Dengan demikian, meskipun banyak santri yang berasal dari daerah luar wilayah pondok, proses komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik meskipun ada beberapa hambatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan sebagai bahan referensi baru dalam penelitian, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahmudi, Muhammad Fauzan Adzim, dkk. 2020. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Di Pondok Pesantren*. Jurnal Kanganga Komunika Vol 2 No 2 (Universitas Teknologi Sumbawa)
- Ali, A. Mukti, Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini, (Jakarta: Rajawali , 1987).
- Alwi, Hasan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai pustaka, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek.
- Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).
- Cangara, Hafied Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019).
- Darmastuti, Rini, “Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya.” (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta. 2013)
- Dewi, “Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi Di Amerika” Jurnal Ultimacomm Vol. 10, No. 2, Des 2018
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta. LP3ES, 1994).
- Effendy, Onong Uchjana, Dinamika Komunikasi (PT Remaja Rosdakarya, 2015).
Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi,(Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018)
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. (2003)
- Futaqi, Sauqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019)
- Haris, Irham Abdul, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan, Jurnal An Najah, Vol. 02 No. 04 (Juli 2023)
- Herdiansyah, Haris, Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu ilmu sosial (jakarta: salemba, 2011).
- Hidayat, Mansur, *Model Komunikasi Kyai dan Santri di Pesantren*, Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Ibid

- Kahfi, Shofiyullahul dan Ria Kasanova, *Manajemen Pondok Pesantren Di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal. (Jurnal Pendidikan Karakter, 2020).
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1999.
- Kountoro, Ronny, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT PPM, 2004)
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014)
- Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, 1976.
- Liliwari, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Liliwari, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009)
- Liliwari, Alo, Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural (Yogyakarta: PT LKiS, 2005)
- Linton, Ralph, *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemmars, 1984).
- Maghfiroh, Durrotul “*Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara*”. Skripsi. Universitas Islam Nahdatul Ulama Tahunan Jepara (Jepara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2020).
- Mahendra, Yusril, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Saat ini Santri*, (Guepedia, 2022).
- Makikama, Chelsea dkk. *Stereotip Mahasiswa Etnik Minahasa Dalam Berkomunikasi Dengan Mahasiswa Etnik Sangihe* (Jurnal Acta Diurna Komunikasi)
- Mujamil, Qomar *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,)
- Mulyana, D., & Jalaluddin, R. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)

- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif : Meneropong Politik dan Budaya komunikasi kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muqtazim, Hatta “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah*”. Skripsi, IAIN Ponorogo, (Ponorogo, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, 2022)
- Nihwan, Muh dan Paisun, “*Tipologi Pesantren (Mengkaji system salaf dan modern)*”, 2019
- Nurdin, Ali dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013).
- Pramesti, Regita, “*Komunikasi Antarbudaya Pesantren Mahasiswa An-Najah dengan Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Baturaden*” . Skripsi. IAIN Purwokerto (Purwokerto, Fakultas Dakwah, 2019).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi* (Alfabeta, 2021)
- Prof. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2012.
- Purwasito, Andik *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).
- Rahmadani, Fani “*Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya Dengan Etnik Bali*”, Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017.
- Rahmawati, Lisa “*Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)*”. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, (Purwokerto, Fakultas Dakwah, 2023).
- Rismawan, Rifqi, “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*”, Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Rozak, Khusthanul “*Dinamika Psikologis Mahasiswa Yang Mengalami Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi,*” Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, : Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Sari, Widya, “*Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember*”. Skripsi, UIN K.H Achmad Siddiq Jember, (Jember, Fakultas Dakwah, 2021).
- Slamet, Santoso *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung :Alfabeta, 2014.
- Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Syafe’i, Imam, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017).
- Syairu, Khairi Abu, *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*. *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol, 13 No. 3 (STAIN Samarinda).
- Takdir, Mohamad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018).
- Tanzeh, Ahmad *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Tatang S, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia,2016).
- Wijaya, Moch Yusuf dan Khoirul Anwar, *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*, *Jurnal (Jurnal: Al Ithisol, Komunikasi Penyiaran Islam, IAI Sunan Kalijogo Malang, Vol 1 No 2 Juli 2020)*
- Wijayanti, Atrianing Yessy dan Nimas Puspitasari, *Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Daarul Qur’an Jawa Tengah*
- Yuliani, Sri, *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis*, 2020

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara



Gambar 4. 1 Wawancara Sejarah pondok bersama Ustd. Nurul Fu'adah pada 11 Mei 2024 pukul 11.00



Gambar 4. 2 Wawancara dengan Ela selaku pengurus dan santri yang berasal dari Moga, Pemalang pada 08 Juni 2024 pukul 16.30



Gambar 4. 3 Wawancara bersama Kartika Santri asal Cianjur pada 24 Mei 2024 pukul 13.00



Gambar 4. 4 Wawancara dengan Vetty santri asal Serang pada 24 Mei 2024 pukul 14.00



Gambar 4. 5 Wawancara dengan Maizul santri asal Tasikmalaya pada 08 Juni 2024 pukul 15.30



Gambar 4. 6 Wawancara dengan Renjana pada tanggal 08 Juni 2024 pukul 18.30

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Tabel 4. 1

Pedoman Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan 1
1.	<p>Dinamika Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an:</p> <p>a. Adaptasi Budaya</p> <p>b. Sikap Saling Menghormati</p> <p>c. Pengulangan Informasi</p>	<p>1). Apa yang anda rasakan ketika pertama kali menjadi santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an?</p> <p>2). Bagaimana cara anda melakukan adaptasi atau penyesuain ketika pertama kali berada di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an?</p> <p>3). Bagaimana sikap saling menghormati yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an?</p> <p>4). Pernahkah anda melakukan atau diminta untuk pengulangan komunikasi pada santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda?</p> <p>5). Kalimat atau kata apa yang anda ulangi ketika melakukan pengulangan komunikasi tersebut?</p>
2.	<p>Hambatan Komunikasi Antarbudaya</p> <p>c. Karakteristik/Watak</p> <p>d. Bahasa</p> <p>e. Persepsi Pelaku Komunikasi</p> <p>f. Pengaruh Budaya Lain</p>	<p>1). Hambatan apa yang anda rasakan ketika berkomunikasi dengan santri yang memiliki perbedaan budaya?</p> <p>2). Apakah ada teman anda yang berlaku berbeda kepada anda dikarenakan budaya yang berbeda?</p> <p>3). Apa saja pengaruh yang anda rasakan setelah berkomunikasi dengan santri yang memiliki perbedaan budaya tersebut?</p> <p>4). Bagaimana persepsi anda mengenai budaya lain?</p>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Nama Subjek : Kartika
 Hari, Tanggal Wawancara : Jumat, 24 Mei 2024
 Status : Santri asal Cianjur Jawa Barat
 Tempat : Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul
 Qur'an
 Waktu : 13.00-selesai

Tabel 4. 2

Hasil Wawancara Kartika

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Darimana anda mengetahui pondok ini dan masuk pondok sini atas keinginan sendiri atau bagaimana?	
2.	Kartika	Aku tau pondok ini dari kakakku yang sekarang udah jadi alumni, dia tau dari saudara yang pernah mondok disini, kalo untuk masuk sini si ngga ada paksaan, murni karna keinginan sendiri karna kakak alumni sini jadi kaya pgn ikutan aja	
3.	Peneliti	Alasan anda untuk menjadi santri di pondok sini?	
4.	Kartika	Karna aku pgn mondok yg ngga hanya kitab doang sama qur'an doang gitu si mba, kaya disini kan bisa dapet dua2nya gitu	
5.	Peneliti	Sudah berapa menjadi santri di pondok ini?	
6.	Kartika	Aku sih udah lama mba, sekitar lima tahunan...	
7.	Peneliti	Bagaimana perasaan anda ketika berada dilingkungan baru?	
8.	Kartika	Pas hari awal awal kesini sih kaget ya mba, soalnya kan ngomongnya pake Jawa, jadi kaya	

		bingung nanti gimana ya tapi mau gimana lagi kedepannya juga nanti bakal bisa mahami	
9.	Peneliti	Bagaimana cara adaptasi anda di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an?	
10.	Kartika	aku awal kesini kaget mba, kayak mereka ngomongnya pake Jawa ya, aku bisa ngga ya, awal awal aku kesini aku banyak diemnya mba, soalnya kan aku ga tau mereka ngomong apa kan, terus aku perhatiin dulu mereka dari mereka ngomong, terus perilakunya sih mba..	
11.	Peneliti	Bagaimana interaksi anda dengan santri yang memiliki budaya yang berbeda?	
12.	Kartika	Awalnya sih bingung, tapi alhamdulillahnya oke oke aja sih untuk itu	
13.	Peneliti	Menurut anda hambatan apa yang dirasakan ketika melakukan komunikasi dengan santri yang memiliki perbedaan budaya?	
14.	Kartika	bahasa si mba yang jadi kendala... soalnya aku pendatang kan asalnya beda jadi kadang aku ngga ngerti mereka ngomong apa..., soalnya mereka kadang kalo ngomong pake bahasa Jawa... nah kalo ngomong sama temen pake bahasa Indonesia mba... nah orang Jawa mah kalo ngomong suka keras, kadang nadanya ada yang tinggi...	Hambatan Komunikasi antarbudaya: bahasa dan Karakteristik/watak
15.	Peneliti	Bagaimana cara anda untuk mengatasi hambatan yang terjadi?	
16.	Kartika	Aku sih awalnya diem dulu terus merhatiin temen ngomong gitu, pas itu pernah liat temen ngomong pake Jawa, pake suara lantang terus aku mikir ih kok Jawa keras ya ternyata gitu, selain merhatiin temen aku juga sambil	

		merhatiin beberapa karakteristik temen-temen, kaya anak ini gini, anak ini gitu jadi kaya nanti gimana sikapnya aku bisa nyesuain gitu, kadang beda orang beda sikap	
17.	Peneliti	Setelah berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya apakah anda merasakan pengaruh dari budaya lain?	
18.	Kartika	lingkungan sih mba berpengaruh banget, aku jadi mudah dibawa begitu sama apa yang ada disini, dari cara ngomong, bahasa, kebiasaan sama karakter disini	Hambatan komunikasi : Pengaruh Budaya lain
19.	Peneliti	Pernahkah anda merasakan adanya diskriminasi di pondok sini?	
20.	Kartika	Pernah mba, karna kan aku dari daerah yang berbeda jadi kaya mereka agak minder gitu buat ngomong kan harus pake Bahasa Indonesia gitu kan	
21.	Peneliti	Kalau untuk system ngaji disini gimana? Apakah anda merasakan kesulitan?	
22.	Kartika	Ya awalnya sih mba soalnya kan kalo ngapsahi pakenya Jawa kadang ga mudeng, tapi tetep aku tulis aja nanti kalo ga tau biasanya tanya temen	Hambatan komunikasi :Ba hasa
23.	Peneliti	Ketika melakukan proses komunikasi dengan santri dari Jawa, pernah meminta pengulangan kalimat karena tidak paham artinya?	
24.	Kartika	ya pernah mba, pas awal-awal bingung dan memang harus saya tanyakan karna memang belum ngerti mengenai bahasa Jawa	Dinamika Komunikasi antarbudaya: pengulangan informasi
25.	Peneliti	Oke sudah cukup ya wawancaranya, terimakasih Kartika sudah membantu dan	

		meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya	
26.	Kartika	Iya mba sama sama, semoga dengan jawaban saya tadi bisa membantu mba ya	

Nama Subjek : Vetty
 Hari, Tanggal Wawancara : Jumat, 24 Mei 2024
 Status : Santri asal Serang, Banten
 Tempat : Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an
 Waktu : 14.00-selesai

Tabel 4. 3
 Hasil Wawancara Vetty

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Darimana anda mengetahui pondok ini dan masuk pondok sini atas keinginan sendiri atau bagaimana?	
2.	Vetty	Aku tau dari saudara yang emang udah pernah mondok disini sih mba, terus disuruh sekolah sama mondok mba, aku juga ada keinginan mondok mba, nah kebetulan saudara saya ngrekomendasiin saya di sini aja, soalnya kan sekolah formal kan deket terus juga disini kan ya bisa sambil ngaji sama hafalan qur'an gitu si mba "	
3.	Peneliti	Alasan anda untuk menjadi santri di pondok sini?	
4.	Vetty	Karena aku pengen mondok sama sekolah mba, kebetulan disini ada dan deket sama sekolah formal lainnya sama bisa hafalan qur'an jadi	

		tertarik disini	
5.	Peneliti	Sudah berapa menjadi santri di pondok ini?	
6.	Vetty	Sudah empat tahun mba...	
7.	Peneliti	Bagaimana perasaan anda ketika berada dilingkungan baru?	
8.	Vetty	pas awal kesini si aku agak takut ya mba, mau ngomong juga bingung hehe, tapi aku sebenarnya udah sedikit paham sama bahasa Jawa, soalnya kadang aku main sama saudara aku yang alumni sini	
9.	Peneliti	Bagaimana cara adaptasi anda di Pondok Pesantren Roudhotul Tholibin Hidayatul Qur'an?	
10.	Vetty	Aku sih santai aja mba, kaya yaudah jalanin aja ya ada rasa takut sama bingung, tapi aku tetep percaya diri aja si, aku kaya ndeketin temen temen gitu apalagi kalo mereka lagi kumpul-kumpul suka nimbrung sih	
11.	Peneliti	Bagaimana interaksi anda dengan santri yang memiliki budaya yang berbeda?	
12.	Vetty	baik sih mba...	
13.	Peneliti	Hambatan apa yang dirasakan ketika berkomunikasi sama yang beda budaya?	
14.	Vetty	Bahasa sih mba, karna kan beda jadi kadang banyak ngga ngertinya kadang ga faham juga, jadi kalo ngomong ya pakenya Bahasa Indonesia	Hambatan Komunikasi: Bahasa
15.	Peneliti	Pernah ngga merasa didiskriminasikan?	
16.	Vetty	Ngga sih mba, disini malah diemong mba, mereka ngajak ngobrol, ndeketin duluan	Dinamika Komunikasi antarbudaya: Persepsi Pelaku Komunikasi

17.	Peneliti	Setelah berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya apakah anda merasakan pengaruh dari budaya lain?	
18.	Vetty	Ya kalo itu udah jelas ya mba, soalnya aku pendatang kan terus lingkungan emang ngaruh juga mba, akunya jadi dibawa dari bahasa terus karakter, sama kebiasaan orang-orang sini.	Hambatan Komunikasi: Pengaruh Budaya Lain
19.	Peneliti	Ketika melakukan proses komunikasi dengan santri dari Jawa ¹² , pernah meminta pengulangan kalimat karena tidak paham artinya?	
20.	Vetty	Wah kalo itu sih awal awal disini sering mba, kan ga paham ya mereka ngomong apa jadi yaudah minta diulangi pake Bahasa Indonesia	Dinamika Komunikasi Anatarbudaya: Pengulangan Informasi
21.	Peneliti	Tapi sekarang gimana kamu dibawa sama pengaruh budaya lain ngga?	
22.	Vetty	yang sering kepengaruh itu bahasa sih mba, karena disini kan kebanyakan dari Jawa terus mereka ngomongnya pakai Jawa, apalagi aku sudah lama jadi sudah paham dan menyesuaikan jadi aku yang terbawa	Hambatan Komunikasi: Bahasa
23.	Peneliti	Oke Vetty sudah cukup ya wawancaranya, terimakasih	
24.	Vetty	Sama sama mba, semoga membantu penelitian mba ya	

Nama Subjek : Maizul
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 08 Juni 2024
 Status : Santri asal Tasikmalaya, Jawa Barat
 Tempat : Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul
 Qur'an
 Waktu : 15.30-selesai

Tabel 4. 4
 Hasil Wawancara Maizul

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Darimana anda mengetahui pondok ini dan masuk pondok sini atas keinginan sendiri atau bagaimana?	
2.	Maizul	Aku tau dari saudara yang emang udah mondok disini duluan sih mba	
3.	Peneliti	Alasan anda untuk menjadi santri di pondok sini?	
4.	Maizul	aku tuh tertarik mba sama pondok ini karna aku emang nyari pondok yang emang Al-Qur'an gitu mba, pengen belajar baca Al-Qur'an yang bener si mba dari tajwidnya sama makhoriijil khurufnya, nah kebetulan kakak aku alumni sini jadi disini deh	
5.	Peneliti	Bagaimana cara adaptasi anda di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an?	
6.	Maizul	kalo aku awal kesini langsung sksd aja mba, hehe soalnya aku orangnya cerewet kan ya, aku mulai ngajak ngobrol temen temenku duluan mba, meskipun aku ngomongnya pake bahasa Indonesia tapi aku tetep percaya diri aja buat nyapa temenku	Dinamika Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi

7.	Peneliti	Hambatan apa yang dirasakan ketika berkomunikasi sama yang beda budaya?	
8.	Maizul	Bahasa mba, tu kadang aku ga paham mereka ngomong apa karna pake Jawa, jadi kadang aku ngobrol sama mereka pakenya Bahasa Indonesia	Hambatan Komunikasi: Bahasa
9.	Peneliti	Pernah ngga merasa didiskriminasikan?	
10.	Maizul	Engga sih mba....	
11.	Peneliti	Menurut kamu gimana sih sikap santri yang memiliki perbedaan budaya?	
12.	Maizul	kalo disini itu kan bagi bagi perkelompok mba, jadi bisa saling cerita satu sama lain tentang asal daerah mereka mba, kaya santri dari Jawa sama Sunda itu bagi pengalaman tentang makanan, bahasa gitu gitu sih mba	Dinamika Komunikasi Antarbudaya: Sikap Saling Menghormati
13.	Peneliti	pernah ngga temen temen kamu mempermasalahkan kamu karena kamu memiliki kebudayaan yang berbeda?	
14.	Maizul	ya kalo untuk masalah perbedaan begitu si teman teman ngga masalah mba..	Dinamika Komunikasi Antarbudaya: Persepsi Perilaku Komunikasi
15.	Peneliti	Jadi kamu termasuk orang yang mudah berinteraksi dengan orang baru ya?	
16.	Maizul	Iya mba bener, soalnya aku kaya ingin kenalan sama teman teman yang dari Jawa...	
17.	Peneliti	Wahh mantap, oke Maizul cukup ya wawancaranya, terimakasih	
18.	Maizul	Iya sama sama mba...	

Nama Subjek : Ela
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 08 Juni 2024
 Status : Pengurus asal Moga, Pernalang
 Tempat : Pondok Pesantren Roudhotut
 Tholibin Hidayatul Qur'an
 Waktu : 16.30-selesai

Tabel 4. 5
 Hasil Wawancara Ela

No	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Darimana anda mengetahui pondok ini dan masuk pondok sini atas keinginan sendiri atau bagaimana?	
2.	Ela	awalnya aku ga tau mba, kalo di Randudongkal ini ada pondokan yang cukup maju dan besar mba, terus pas aku daftar sekolah aku liat-liat Randudongkal.. eh keterusan sampe sekarang udah jadi pengurus	
3.	Peneliti	Alasan anda untuk menjadi santri di pondok sini?	
4.	Ela	dan tanya-tanya gitu di sini ada pondok ngga, karena dilarang ngekost mba, dan kebetulan ada yang nunjukin ke pondok sini	
5.	Peneliti	Mba jadi pengurus ya?	
6.	Ela	Iya mba	
7.	Peneliti	Alasan apa sih mba kenapa mau jadi pengurus?	
8.	Ela	Ngikut dawuh aja sih mba, kan ditunjuk sama pengurus lama terus disowankan ke Abi,	
9.	Peneliti	Bagaimana cara adaptasi anda di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an?	
10.	Ela	ya pertamanya si pasti bingung ya mba, tapi	

		karna masi satu daerah jadi yaudah dibawa enjoy aja si	
11.	Peneliti	Pernah ngga si mba melakukan santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda?	
12.	Ela	Pernah mba	
13.	Peneliti	Nah, ketika melakukan komunikasi itu mba bagaimana? lebih menyesuaikan ikut bahasanya atau bagaimana mba?	
14.	Ela	aku kalo ngomong sama mereka yang dari Sunda pakenya bahasa Indonesia sih mba, tapi kadang keceplosan pake bahasa Jawa ya jadi kadang aku ulangi pake Bahasa Indonesia	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Pengulangan Informasi
15.	Peneliti	Untuk hambatan atau kesulitan yang mba rasakan ketika berkomunikasi dengan santri Sunda apa mba?	
16.	Ela	kalo untuk kesulitannya ya mba.... Itu paling sering dibahasa mba, karna letak pondok aja udah jelas didaerah Jawa.... Sedangkan mereka dari Sunda jadi ya jadi kalo mau ngomong sama yang dari Sunda pakenya bahasa Indonesia	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Bahasa
17.	Peneliti	Sebagai pengurus sikap saling menghormati seperti apa supaya santrinya lebih kondusif ketika melakukan proses komunikasi dengan santri lain apalagi yang berbeda budaya?	
18.	Ela	kalo ngaji itu kan kadang ada kelompokan mba nanti disuruh diskusi sama ustadznya nah disitu sih kita punya kesempatan buat saling kenal satu sama lain	Dinamika Komunikasi Antarbudaya: Sikap Saling Menghormati

19.	peneliti	Pernah ngga mba antara santri Sunda sama Jawa bertengkar karena mereka beda budaya?	
20.	Ela	kalo bertengkar untuk masalah budaya atau asal kita sih ngga ada mba, paling kalo bertengkar mah masalah lain sih ada, kalo budaya si engga..., malah kita itu seneng kalo ada yang asalnya jauh terus punya budaya yang beda, jadi makin banyak ngerti budaya diluar sana ngga cuma Jawa doang	
21.	Peneliti	Persepsi mba pertama kali ke santri Sunda itu gimana?	
22.	Ela	Ya aku kira orangnya keras ya, karena Sunda kan terkenal sama wataknya yang keras ya, ternyata engga semua	Dinamika Komunikasi Antarbudaya: Persepsi Pelaku Komunikasi
23.	Peneliti	Sudah cukup mba, terimakasih ya sudah mau wawancara dengan saya	
24.	Ela	Sama sama mba, semoga bisa membantu ya	

Nama Subjek : Renjana
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 08 Juni 2024
 Status : Santri asal Taman, Pematang
 Tempat : Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul
 Qur'an
 Waktu : 18.30-selesai

Tabel 4. 6
 Hasil Wawancara Renjana

No	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Darimana anda mengetahui pondok ini dan masuk pondok sini atas keinginan sendiri atau bagaimana?	
2.	Renjana	aku tau pondok ini ya karna mbak aku dulu mondok disini mba, soalnya aku kalo liat kakaku pulang dari pondok itu kaya wah jadi anak pondokan keren ya, makin kesini makin baik gitu, jadi aku pengen jadi anak pondok deh	
3.	Peneliti	Alasan anda untuk menjadi santri di pondok sini?	
4.	Ela	Selain itu aku pengen mondok yang jauh dari rumah, ya meskipun ini masi satu kabupaten ya mba, tapi kan jarak rumah aku sama pondok lumayan jauh jadi ya gakpapa deh, soalnya kalo aku mondoknya dekat dari rumah nanti aku jadi pulang-pulang mulu mba, jadi mending aku milih yang agak jauh lah dari rumah	
5.	Peneliti	Bagaimana cara adaptasi anda di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an?	

6.	Renjana	Seneng sih kaya ketemu temen temen yang asalnya jauh gitu	
7.	Peneliti	Sudah berapa lama mondok disini?	
8.	Renjana	Tiga tahunan mbaa	
9.	Peneliti	Nah, pernah ngga kamu berinteraksi dengan santri yang berbeda budaya?	
10.	Renjana	Pernah mba	
11.	Peneliti	Hambatan apa yang dirasakan oleh mba sendiri ketika berinteraksi dengan santri yang memiliki kebudayaan yang berbeda tersebut?	
12.	Renjana	Bahasa mba, selain itu ya karakter, sama kebiasaan sih, sama ini pas itu mba pernah...., waktu itu aku ngobrol sama santri Sunda kan..., terus pas itu lupa ngomongnya pake Jawa, terus temenku yang dari Sunda ini minta diulang tapi pake bahasa Indonesia, yaudah aku ulangi deh...	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Bahasa dan Pengulangan Informasi
13.	Peneliti	Gimana si persepsi mba sendiri liat temen santri yang dari Sunda?	
14.	Renjana	kalo kata aku si Sunda itu agak keras tapi ngga keras banget kaya sedeng saja si, jadi kalo mau ngomong ya biasa saja si ngga yang harus hati-hati banget tapi tetap waspada saja si barangkali begitu nanti mereka jadi emosi karna kan agak keras ya	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Persepsi Pelaku Komunikasi
15.	Peneliti	Pernah ngga kepengaruh sama budaya yang dari santri Sunda itu sendiri?	
16.	Renjana	ya terpengaruh dikit si mba sama bahasa Sunda, kaya coba ngikut-ikut teman saja si, kaya contoh “nuju naon” itu kan artinya lagi apa begitu, sebagai pengurus kan sering ngobrol sama santri sih jadi kaya sudah bisa ngikutin	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Pengaruh Budaya Lain

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Umi Muiyyasaroh
Tempat, Tanggal lahir : Pemalang, 01 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Watukumpul RT 004 RW 002, Kec.
Watukumpul, Kab. Pemalang
Nama Ayah : Dulah
Nama Ibu : Alipah

B. Riwayat Pendidikan

TK : PAUD AR-RAHMAH Watukumpul
SD : SD Negeri 04 Watukumpul
SMP : SMPN 02 Pemalang
SMA/SMK : SMKN 01 Pemalang
S1 : UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Dalam Proses)

C. Pengalaman Organisasi

1. IMP UIN PROF. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021-2023)